

Jakarta, 30 Juli 2024

No. : 287/E-SDM/NOURA/VII/2024
Hal : *Persetujuan Izin Adaptasi Novel Sang Peramal*

Kepada Yth.
Kus Sudarsono, S.E., M.Sn.
Ketua Program Studi Film
Universitas Multimedia Nusantara
Di Tempat

Dengan hormat,

Semoga hidayah dan inayah Allah SWT. senantiasa tercurah kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Aamiin.

Menindaklanjuti surat nomor : **087/PI/UMN-FILM/VI/2024** perihal permohonan izin untuk melakukan diskusi dan riset buku dengan judul Sang Peramal karya Chandra Bientang sebagai tugas akhir kuliah jurusan Film, maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa atas nama "**Abednego Andrew, NIM : 00000053591**" diizinkan untuk membuat sebuah naskah film panjang berdasarkan adaptasi dari novel yang diterbitkan oleh **Noura Publishing-PT. Mizan Publika**.

Adapun hasil karya adaptasi naskah tersebut tidak akan dipergunakan untuk tujuan komersial apa pun serta tidak akan dipublikasikan atau disebarluaskan dalam media atau platform apa pun.

Demikian, Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Hormat kami,

NOURA PUBLISHING



Suhindrati Shinta
CEO

CC. : - Direksi PT. Mizan Publika
- Bagian Terkait
- Arsip

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Abednego Andrew
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 5 September 2003
Alamat	: Jalan Indraloka 3 nomor 46b, Jakarta Barat, 11460.
Nomor Telepon	: 087714960045
Status Pekerjaan	: Mahasiswa Film, Universitas Multimedia Nusantara
NIM	: 00000053591

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

Saya akan membuat sebuah naskah film panjang berdasarkan adaptasi dari Novel “Sang Peramal” karya Chandra Bientang, 2021, terbitan Noura Books (PT Mizan Publika). Pembuatan naskah film panjang ini murni hanya sebagai pemenuhan tugas akhir kuliah jurusan film di Universitas Multimedia Nusantara. Saya tidak akan menggunakan karya naskah tersebut untuk tujuan komersil apa pun dan adaptasi bentuk apa pun. Saya juga tidak akan mempublikasikan atau menyebarluaskannya dalam media atau platform apa pun. Saya tidak akan menyerahkan / mengizinkan / menjual naskah saya yang diadaptasi dari Novel “Sang Peramal” pada pihak lain untuk tujuan komersil atau pun adaptasi dalam bentuk dan skala apa pun.

Dengan pernyataan di atas, saya siap untuk menjalani konsekuensi jika melanggar pernyataan yang saya buat. Demikian surat pernyataan ini saya tulis dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan. Atas perhatian Bapak / Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 2 Juli 2024



Abednego Andrew

SANG PERAMAL

Draft 3

Written by

Abednego Andrew

Based on novel by CHANDRA BIENTANG

Draft 1 - 11 September 2024
Draft 2 - 20 November 2024
Draft 3 - 2 Januari 2025

abednego.andrew@student.umn.ac.id
087714960045

1 EXT. RUMAH IMAR - NIGHT

1

ESTABLISH: Terlihat sebuah rumah sederhana berukuran sedang bergaya Yogyakarta dengan lampu depan yang menyala remang-remang. Rumah dilengkapi dengan jendela-jendela yang mengelilingi rumah dan sebuah pintu kayu di depan rumah.

Rumah nampak berjauhan dengan rumah-rumah lainnya. Langit gelap, suasana sepi di luar rumah.

Terdengar SUARA RAMAI, beberapa orang sedang tertawa dan mengobrol dari dalam rumah. Di depan rumah Imar terlihat seekor burung gelatik yang terbang gelisah dan bercuit dalam sangkar yang tergantung di teras rumah Imar. Sebuah pohon belimbing wuluh, berukuran besar, sedang berbuah, di halaman rumah.

2 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT

2

IMAR (F, 63), SEBASTIAN (M, 23), RINJANI (F, 20), dan PHIL (M, 35) sedang tertawa. Namun, MELIANA (F, 55) dengan raut wajahnya yang berat ikut duduk bersama mereka di sebuah meja makan yang telah tersaji berbagai makanan. Meliana berusaha tersenyum mengalihkan perhatiannya pada Imar.

Imar menggunakan daster biasa, Meliana dengan riasan wajah tebal mengenakan gaun biru yang terlihat elegan dengan kesan klasik, Sebastian dengan kemeja lengan panjang yang digulung, Rinjani menggunakan kaos biasa. Di antara mereka, Phil yang terlihat berbeda karena wajah Australianya dengan rambut coklat terurai panjang dan kaos oversize sedikit lusuh.

Ukuran ruang makan yang tidak terlalu besar diisi furnitur kayu yang sederhana khas Yogya. Dinding ruangan berwarna putih kusam dengan penerangan sedikit remang. Pada dinding terdapat sebuah jam menunjukkan pukul 7.30.

Mereka makan dengan lahap. Namun, Meliana menyudahi makannya dengan wajah yang gelisah sambil mengusap lengannya.

IMAR

(Senyum)

Terima kasih ya, sudah hadir di acara kecil-kecilan ini. Kalau mau tambah silakan, ambil lagi saja. Masih banyak.

Meliana hanya tersenyum canggung melihat Imar. Phil dengan tersenyum mengambil lagi sepotong ayam dari piring saji di meja makan. Phil dengan bersemangat menyuap nasi hingga mulutnya penuh. Phil dengan aksen Australianya berusaha bicara ketika makan.

PHIL
Terima kasih, Bu Imar.

Imar hanya tersenyum mengangguk.

SEBASTIAN
Hari ini ada baca tarot gratis ga nih, Bu Imar?

IMAR
Tentu, itu kan memang keahlianku.

Imar terkekeh sambil tersenyum melihat Sebastian, Phil, Rinjani, dan Meliana. Phil bertatap dengan Imar dan tersedak, menyemburkan makanannya ke Sebastian. Imar dengan senyum memberikan minum pada Phil. Phil minum dengan kalap sampai habis.

Rinjani membersihkan baju Sebastian yang kotor. Meliana seperti tidak memerhatikan mereka, ia hanya sibuk melihat teleponnya.

IMAR
Pelan-pelan Phil makannya. Hahaha

SEBASTIAN
Aduh Phil, mahal ini bajuku.

RINJANI
Wes, ndak apa-apa, Sayang. Mungkin Phil ndak sabar buat diramal. Yo, ndak, Phil?

PHIL
(gugup, tertawa sungkan)
Ah, aku udah pernah, kalian aja.

Imar mengambil sebuah tumpukan kartu tarot berukuran besar dari sebuah tas berwarna merah jambu yang tergantung di kursinya. Sebuah tumpukan kartu tarot berukuran besar diletakkan Imar di meja. Imar mengambil kembali dari tasnya sebuah buku tulis kecil bersampul bunga dan pena. Imar seperti membaca dan menulis sesuatu pada bukunya.

Meliana memerhatikan buku yang dipegang Imar. Imar menutup bukunya dan menaruh tangannya di atas buku. Meliana mengalihkan pandangannya dan pergi dari meja makan.

SEBASTIAN
Mau ke mana, Ma?

MELIANA
(Tersenyum)
Ke depan. Ini kan urusan anak muda.

Meliana berjalan membawa HP di tangannya pergi meninggalkan mereka. Imar duduk persis di depan Phil. Pandangan Imar tertuju Phil yang terlihat ketakutan, sambil mengacak urutan kartu tarotnya.

SEBASTIAN

Sebentar, ada yang kurang.

Sebastian mematikan lampu ruang dan menjadi gelap, hanya ada cahaya tipis dari jendela.

Sebastian memberikan beberapa lilin berukuran cukup besar dan ditaruh pada tengah meja. Sebastian dan Rinjani duduk di sebelah Phil terlihat senyum antusias dengan kartu yang dipegang Imar. Imar menyalakan lilin menggunakan korek.

IMAR

(Tersenyum, tegas)

Phil.

Phil terkekeh sambil berusaha menelan dengan berat makanan di mulutnya yang penuh. Phil melihat buku Imar secara terus-menerus dengan wajah ketakutan. Phil berusaha untuk berdiri dan beranjak dari tempat duduknya.

PHIL

Mau ke depan juga, hehe.

Namun, Imar dengan tersenyum ramah memanggil Phil dengan gestur tangannya. Wajahnya terus tersenyum dan mengangguk pelan. Imar merapikan dan meletakan kartunya di meja.

Sebastian dengan tersenyum memaksa mendudukan Phil kembali ke kursi depan Imar. Wajah Phil mulai gelisah. Phil merapikan rambutnya yang panjang terurai berantakan dengan napas yang berat. Imar menatap Phil dengan tajam dan sebuah senyuman lagi-lagi tersungging di bibirnya.

IMAR

3 kartu, 5 pertanyaan.

SUARA NOTIFIKASI PESAN terdengar dari handphone Imar. Imar tampak memerhatikan sejenak dan menggeser notifikasi pada layar HP-nya kemudian menaruh HP-nya di meja.

Sebastian dan Rinjani melihat ke arah Phil seakan menunggu Phil. Sebastian mengangguk dan meyakinkan Phil. Phil mengacak-acak kartu tarot di meja. Rinjani dan Sebastian memerhatikan kartu yang Phil ambil. Phil memberikan 3 kartu tertutup pada Imar dengan wajah yang ketakutan dan tangannya yang gemetar.

Terdengar SUARA NOTIFIKASI pada handphone Imar kembali berbunyi tanpa henti .

Imar membaca handphonenya, lalu terburu-buru mengambil tasnya serta kartu-kartu tarotnya. Buku catatan Imar tertinggal di meja dalam keadaan tertutup. Imar berjalan dengan cepat dan memasukkan HP-nya ke dalam tasnya.

SEBASTIAN

Ada apa, Bu?

IMAR

Mau beli telur. Saya baru ingat telur saya habis. Tunggu sebentar, ya.

Rinjani dan Sebastian berdiri meninggalkan tempat duduknya. Phil meniup lilin dan dengan segera mengambil buku Imar ke dalam kantongnya dalam kondisi ruangan gelap.

Rinjani menyalakan lampu, ruangan menjadi terang. Phil berusaha mengatur napasnya dan duduk bersandar pada kursi. Phil memerhatikan Imar pergi melalui celah jendela dengan wajah tegang.

3

INT. RUANG TAMU RUMAH IMAR - NIGHT

3

Ruang tamu dilengkapi dengan perabot seadanya dengan gaya khas Yogya. Terlihat sebuah TV tabung yang menyala. Meja-meja kayu kuno yang dilengkapi dengan buku-buku yang tersusun rapi. Terlihat sebuah lemari berukuran besar terdapat di pojok ruangan.

Jam menunjukkan pukul 11. Meliana, Rinjani, dan Phil sedang duduk menonton TV. Sebastian dengan terengah-engah berlari masuk ke ruang tamu.

SEBASTIAN

(Panik)

Bu Imar ga ada di warung! Udah tanya-tanya, tapi ga ada yang liat!
(beat)

Aku melihat ini di jalan.

Sebastian menunjukkan sebuah kartu tarot bertuliskan "judgement" dengan gambar seorang malaikat meniup terompet dan beberapa orang yang keluar dari peti mati. Kartu tersebut tampak kotor dan basah terkena tanah.

Rinjani, Meliana, dan Phil terkaget. Rinjani segera mengeluarkan HP-nya dan menelepon dengan panik. Meliana terlihat bingung. Phil menjadi cemas dan gelisah, tangan dan kakinya bergoyang cepat.

RINJANI

HP-ne juga ndak aktif.

MELIANA

Tian, tenang, tunggu aja. Bu Imar mungkin lagi ada urusan mendadak.

RINJANI

Bu Imar *mesthi ngasih* tau kalau akan keluar lama.

SEBASTIAN

(Panik)

Trus Bu Imar hilang kemana?

Sebastian, Rinjani, Meliana, dan Phil saling bertatap heran.

Terdengar CUIT BURUNG GELATIK tanpa henti.

4 EXT. TERAS RUMAH IMAR - DAY

4

Beberapa polisi berseragam lengkap ada di depan rumah Imar. Sebastian, Rinjani, dan Meliana sedang berbicara sesuatu ke polisi. Rinjani mengambil tas Imar yang berada di sudut teras dan menunjukkannya kepada polisi. Kemudian, polisi masuk ke dalam rumah. Sebastian, Rinjani, dan Meliana terlihat khawatir dan gelisah.

Burung gelatik dalam sangkar melompat dan terbang seperti berusaha keluar dari sangkar. Burung gelatik itu terjatuh di dalam sangkarnya dengan tetap BERCUIT TANPA HENTI.

INSERT : SANG PERAMAL (TITLE) BASED ON NOVEL BY CHANDRA BIENTANG

Insert: 1 tahun kemudian

5 EXT. PANTI ASUHAN - DAY

5

ESTABLISH: Sebuah pelang bertuliskan Panti Asuhan Harapan Kasih Jakarta terdapat di depan sebuah rumah sederhana satu lantai berukuran sedang, di tengah lahan cukup luas yang dipenuhi pepohonan.

Di luar, terdapat beberapa kendaraan berlalu-lalang, orang-orang berjalan, aktivitas sehari-hari berjalan seperti biasa.

6 INT. RUANG TAMU PANTI ASUHAN - DAY

6

Ruang tamu berukuran sedang berisi perabotan seadanya. Sebuah sofa panjang yang telah usang ditempatkan menghadap TV dengan foto-foto kegiatan kebersamaan panti yang terpampang di dinding putih belakang TV.

Beberapa anak kecil dengan kaos dan celana pendek terlihat ada yang berlarian, ada yang mengendap-endap. Anak-anak itu mengumpat di balik sofa, meja, dan lemari. YASMIN (F, 32) dengan kaos dan celana jeans sedang menghadap ke sisi tembok dengan tersenyum, menjadi penjaga petak umpet.

SATYA (M, 9) dengan membawa mobil lego berbentuk ambulans, masuk ke dalam kolong kursi dan berbaring di bawah kursi. Mobil ambulansnya tertinggal di dekat kaki kursi.

YASMIN

Delapan, sembilan, sepuluh!

Yasmin berbalik dari tembok dan berjalan mengendap-endap sambil membungkukan badan. Yasmin terus berjalan sambil tersenyum. Beberapa anak mulai mengintip dari tempat persembunyiannya, waspada akan kedatangan Yasmin.

Yasmin berjalan semakin menjauhi tembok tempatnya berhitung. Yasmin dengan wajah yang bingung seakan mencari-cari.

YASMIN

Pada ngumpet di mana, *sih*? Pinter-pinter banget ngumpetnya.

Satya terbaring di bawah kursi sambil memejamkan mata dan menutup telinganya. Sesekali Satya mengintip lewat celah kursi kemudian menutup matanya kembali dengan menahan napas. Saat melihat kaki Yasmin mulai mendekati kursi, Satya menutup matanya.

Namun, ketika Satya membuka matanya, kaki Yasmin tidak lagi terlihat. Satya terkaget lalu menutup mulut dengan tangannya.

Yasmin melihat mainan ambulans itu dari atas kursi lalu tersenyum lebar. Yasmin melongokkan wajahnya dari atas kursi ke kolong kursi. Rambutnya yang panjang terurai ke lantai persis di samping wajah Satya.

YASMIN

Satya!

Satya terkaget dengan teriakan Yasmin. Kepalanya terbentur dengan kursi. Satya mengusap kepalanya. Anak - anak lain tertawa keras.

SATYA

Aduh! Kak Yasmin! Kok kakak tau, *sih*, aku di sini?

Yasmin membantu Satya keluar dari kolong kursi. Satya menunjukkan wajah kesalnya. Yasmin sambil tertawa menunjukkan mobil mainan ambulansnya yang ia pegang. Yasmin mengusap kepala Satya dengan lembut dan memeluk Satya.

YASMIN

Satya kalah deh, ga apa-apa ya.
Namanya kan permainan.

SATYA

(Menggerutu)

Ih, Kak Yasmin, jangan tiba-tiba
hilang lagi. Satya kan jadi kaget.

Anak-anak lain sambil tertawa menghampiri Satya dan Yasmin.
Satya mengambil mainan ambulansnya.

YASMIN

Iya. Haha. Kakak ga akan hilang
dong, kan kakak sayang sama kalian.
Sini peluk, peluk.

Yasmin memeluk semua anak panti. Yasmin memandang satu per
satu wajah anak-anak dan tersenyum.

RACHMA (F, 67) dengan daster biasa berjalan menuju ruang tamu
dengan tertatih-tatih menggunakan tongkat.

RACHMA

Yasmin.

Yasmin melihat Rachma, berjalan ke arah Rachma dan
membantunya berjalan dan duduk di sofa.

YASMIN

Anak-anak kalian istirahat dulu,
mandi. Udah sampai keringetan
begitu. Sama siapin pr nya. Besok
kan sekolah. Kak Yasmin mau bicara
dulu dengan Bu Rachma.

Satya dan anak-anak lain menghela napas kecewa. Mereka
meninggalkan ruang tamu. Rachma duduk perlahan di sofa dan
Yasmin duduk di sebelah Rachma. Wajah Rachma penuh dengan
kekhawatiran, matanya memandang foto-foto anak-anak panti
asuhan yang tertempel di dinding.

RACHMA

Min, panti asuhan ini mungkin sudah
waktunya untuk selesai.

YASMIN

(Tersenyum)

Iya, Bu. Memang sudah selesai waktu
untuk bermain. Anak-anak sudah
Yasmin minta istirahat.

RACHMA

(Khawatir)

Maksud ibu, panti asuhan ini mungkin akan ditutup, dibubarkan. Seperti dulu.

YASMIN

Loh memangnya kenapa, Bu? Yasmin dan anak-anak di sini baik-baik saja. Apa yang Ibu khawatirkan?

RACHMA

Kamu inget kan, Pak Kuswan yang membelikan tanah panti asuhan ini untuk kita pakai.

Rachma memegang tangan Yasmin, Yasmin mengangguk pelan. Raut wajah Yasmin berubah lebih serius.

RACHMA (CONT'D)

Pak Kuswan sekarang sedang sakit. Dokter memvonis umurnya tinggal sebentar lagi. Kita ga tahu apakah Pak Kuswan akan memberikan tanah ini ke kita.

(Mengahela napas)

atau dijual dan diwariskan ke anaknya yang sombong itu.

Yasmin tersenyum dan tertawa kecil.

YASMIN

Bu Rachma tidak perlu berburuk sangka. Kita kenal dengan Eyang Kuswan itu sudah lama, Bu. Tidak mungkin kejadian yang dulu itu terulang lagi.

RACHMA

Pak Kuswan itu tidak sebaik yang kamu pikirkan, Min. Tidak ada yang pernah tahu apa rencananya.

YASMIN

(Tersenyum lebar)

Seandainya kekhawatiran ibu benar terjadi, simpanan uang dari donatur masih ada kan Bu? Mudah saja untuk mencari tempat baru.

RACHMA

Kamu sendiri tahu, untuk memenuhi kebutuhan setiap hari saja sulit.

(MORE)

RACHMA (CONT'D)
 Bagaimana bisa untuk membayar
 tempat baru?

Yasmin tertunduk. Rachma memegang tangan Yasmin. Rachma masih memandangi setiap senyuman anak panti asuhan yang terdapat pada foto-foto di dinding.

YASMIN
 Tidak apa-apa, Bu. Yang penting
 kita hidup bahagia di sini. Di
 panti asuhan ini, ya. Besok aku
 akan menjenguk dan membujuk Eyang
 Kuswan. Aku akan lakukan apa pun
 demi panti asuhan ini. Demi anak-
 anak.

Yasmin dan Rachma terdiam. Yasmin kini memegang tangan Rachma dengan lebih erat. Yasmin berusaha tersenyum menyamarkan kegelisahan pada wajahnya.

SATYA (O.S.)
 Del, pinjem pr matematikanya. Aku
 mau lihat! Ih pinjam!

ADEL (O.S.)
 Ga mau! Balikin!

Yasmin menengok ke arah suara Satya.

YASMIN
 Sebentar ya, Bu.

Yasmin segera beranjak dari tempat duduknya, sedikit berlari.

7 INT. RUANG BELAJAR PANTI - DAY

7

Ruangan yang dipenuhi meja-meja dan kursi kecil sederhana berwarna-warni. Begitu juga dengan tembok yang cerah. Satya sedang berusaha menahan buku pr Adel (F,9) dan menyalin jawabannya.

Yasmin datang mengambil buku Adel dan mengembalikannya pada Adel.

YASMIN
 Satya, kembalikan bukunya Adel.
 Kamu harus jujur dong, katanya mau
 jadi dokter?

Yasmin menepuk mobil mainan ambulans yang berada di meja samping Satya. Wajah Satya cemberut dan mengalihkan pandangannya dari Yasmin. Yasmin tersenyum.

YASMIN (CONT'D)

Satya, lihat Kakak. Mau jadi dokter kan? Mau jadi orang berhasil?

Satya mengangguk dan matanya mulai menahan air mata yang memenuhi kelopak matanya. Satya mengembalikan buku tersebut ke Adel dengan terpaksa. Yasmin memeluk dan mengusap kepala Satya.

YASMIN (CONT'D)

Kejujuran itu harus terus dilakukan sampai besar. Jadi, menyontek sama saja dengan berbohong karena menyalin jawaban orang lain. Itu tidak baik. Ayo Satya, minta maaf.

SATYA

Minta maaf ya.

Satya menyodorkan tangannya dengan membuang pandangannya. Adel bersalaman dengan Satya.

ADEL

(Kesal)

Kamu kalau nakal keluar aja!

YASMIN

Eh, Adel. Ga boleh seperti itu. Mungkin Satya kesulitan, kamu bisa bantu mengajari Satya, ya?

Adel membuang wajahnya kesal.

SATYA

(Menangis)

Satya ga mau disuruh minta-minta. Satya tetep mau di panti aja.

Adel berjalan kesal dengan membawa bukunya.

YASMIN

Iya. Tetap di panti, ya? Sama Kakak, sama semuanya.

Yasmin mengusap air mata Satya. Raut wajah Yasmin kembali gusar.

Terlihat sebuah kamar tidur berukuran luas dengan jendela besar menghadap taman yang terlihat megah.

Di dalam kamar terdapat ranjang dan kasur pasien yang dilengkapi dengan peralatan kesehatan, seperti monitor pasien, infus, dan tabung oksigen.

Kamar banyak dilengkapi dengan barang-barang dan furnitur mewah mulai dari lemari, TV, lampu meja, serta hiasan-hiasan keramik. Pada tembok kayu terpasang cermin dengan beberapa bingkai foto keluarga KUSWAN (M, 75) bersama anak-anaknya memakai jas dan gaun mewah. Di sebelah ranjang terdapat meja yang penuh dengan obat-obatan.

Kuswan yang masih sadarkan diri dengan lemah, terbaring di atas kasur dengan alat bantu napas dan selimut yang menutupi tubuhnya. Seorang perawat sedang mengecek infus Kuswan dan mencatat pada papan jalannya. BIMA (M,40), seorang penjaga Kuswan dengan kepala botak dan codet di matanya menghampiri Kuswan.

PENJAGA

Pak Kuswan, Mbak Yasmin dari panti asuhan mau bertemu.

Kuswan mengangguk pelan. Yasmin mengetuk dan membuka pintu kamar Kuswan. Kuswan melihat dari pantulan cermin, Yasmin masuk membawa parsel buah berukuran sedang di tangannya. Yasmin menaruh parsel buah di meja dekat Kuswan berbaring.

YASMIN

Halo Eyang. Gimana kondisinya?

Kuswan tersenyum dengan matanya yang sayu. Kuswan menggeleng tertawa kecil sambil menarik napas.

KUSWAN

Ah! Bagaimana kondisi panti?

Yasmin mengalihkan pandangannya dari Kuswan. Kuswan melihat ke arah perawat dan memberi gestur untuk meninggalkan kamarnya. Perawat mengangguk mengerti dan keluar dari kamar.

YASMIN

Baik-baik saja Eyang.

Pandangan Yasmin tidak fokus dan gelisah. Kuswan menatap curiga kepada Yasmin.

KUSWAN

Yasmin, eyang tahu ada yang kamu sembunyikan.

YASMIN

(Tersenyum)

Yasmin ga bisa bohong ya, Eyang?

Yasmin terkekeh dan menggaruk kepalanya.

YASMIN (CONT'D)

Sebelumnya terima kasih Eyang sudah banyak bantu panti. Tapi maaf, Eyang, kondisi panti ya begitu. Sebenarnya baik-baik saja, Eyang tidak terlalu khawatir. Kami tetap bahagia.

Yasmin tertawa canggung.

KUSWAN

Yasmin, kamu sudah eyang anggap cucu sendiri. Tidak perlu sungkan.

YASMIN

Sebenarnya, tanah panti asuhan itu kan milik Eyang. Eyang akan memberikan tanah itu ke panti kan?

Kuswan tersenyum dan mengangguk. Yasmin melihat foto keluarga Kuswan yang terpasang di dinding Kuswan.

YASMIN

Tidak diwariskan kepada Mas Win?

Kuswan menggeleng kecil.

YASMIN (CONT'D)

(Tertawa kecil)

Itu sebenarnya adalah kekhawatirannya Bu Rachma, Eyang. Tapi aku sudah bilang Eyang pasti akan berbaik hati.

Kuswan berusaha meraih sesuatu di bawah mejanya. Yasmin berusaha membantu Kuswan bangun dari kasurnya.

YASMIN (CONT'D)

Mau ambil apa, Eyang?

Kuswan memencet sebuah tombol di bawah meja. Semua tirai tertutup secara otomatis. Yasmin memerhatikan tirai tertutup secara perlahan. Yasmin melihat CCTV di ujung ruang ikut terhalang tirai. Ruangan menjadi lebih gelap.

YASMIN

(Bingung)

Eyang mau apa?

KUSWAN

Eyang bisa kasih apa yang kamu mau, tapi kamu harus bantu Eyang.

Yasmin hanya terdiam duduk di samping Kuswan.

YASMIN
(Terkekeh kecil, tegang)
Bantu apa Eyang? Yasmin pasti mau
bantu. Sepertinya serius sekali
sampai tutup tirai segala.

Kuswan menatap serius Yasmin. Raut wajah Yasmin menjadi bingung lalu menundukkan kepalanya.

KUSWAN
Ini di luar kebiasaan kamu. Apa
kamu sanggup?

Kuswan bicara dengan senyum menantang. Yasmin menaikkan kepalanya dan menatap dalam Kuswan.

Kuswan menunjuk sebuah laci pada meja di dekat pintu kamar. Yasmin melihat laci yang ditunjuk Kuswan dan membukanya. Yasmin mengambil sebuah amplop coklat dan membukanya. Yasmin melihat sejumlah uang pada amplop tersebut. Kemudian, kembali menatap Kuswan yang tersenyum di kasurnya melalui cermin yang tertempel di dinding.

KUSWAN (CONT'D)
Kamu akan tahu, dunia tidak sepolos
itu, Yasmin. Bagaimana tawaran
Eyang?

9 INT. RUANG TAMU PANTI ASUHAN - NIGHT

9

Suasana sudah gelap. Hanya terlihat lampu teras panti yang menyala yang menembus melewati jendela. Sebuah tas ransel dan beberapa barang bawaan sudah dibawa Yasmin di pundak.

YASMIN
Anak-anak sudah tidur, Bu?

RACHMA
Sudah.

Rachma memeluk Yasmin. Yasmin menitikkan air mata dan membalas pelukan Rachma dengan erat. Rachma mengusap punggung Yasmin.

RACHMA (CONT'D)
Min, kamu sudah yakin?

Yasmin mengangguk.

YASMIN
 Cuma aku, Bu, yang bisa pertahankan
 semua ini.

RACHMA
 Hati-hati, ya, Min.

10 EXT. PANTI ASUHAN - NIGHT 10

Suasana sunyi, tidak terlalu terang hanya lampu teras dan lampu taman yang menyala. Rachma dari dalam, melalui jendela, melambaikan tangan ke Yasmin dengan raut wajah yang khawatir. Yasmin yang berada di luar membalas lambaian tangan Rachma dengan tersenyum dengan mata yang basah.

Yasmin menyeka matanya dan memerhatikan rumah panti untuk sekian lama. Yasmin melihat mengusap pelang panti asuhan. Rachma memerhatikan Yasmin yang mulai menjauh dari panti asuhan.

11 INT. BUS - NIGHT 11

Yasmin duduk di dalam bus. Matanya kosong memerhatikan keluar kaca bus. Tanpa Yasmin sadari, Bima yang tampak misterius dengan pakaian serba hitam serba tertutup duduk di bagian belakang bus. Bima mengeluarkan HP-nya dan memfoto Yasmin dari tempatnya duduk.

KENEK BUS (O.S.)
 Bantul, Bantul, Yogya, Yogya.

KENEK BUS (O.S.) (CONT'D)
 Iya Bu, langsung.

SUARA PINTU BUS TERTUTUP KERAS. Bus mulai berjalan. Jari Yasmin menepuk-nepuk pahanya. Yasmin melihat foto anak-anak panti dengan Yasmin yang bahagia di dalam panti asuhan pada layar handphonenya.

12 EXT. TOKO SEWA MOTOR - DAY 12

Yasmin mengambil sejumlah uang dari amplop coklat dan memberikannya kepada seorang penjaga toko. Penjaga toko memberi Yasmin kunci motor lalu meninggalkan Yasmin. Sebuah spanduk bertuliskan sewa motor terpasang pada depan toko. Beberapa motor terparkir di depan pintu toko.

Yasmin membawa tas bawaannya dan dengan wajah gelisah, naik ke sebuah motor yang tidak terlalu bagus. Tanpa helm, Yasmin menyalakan motor lalu pergi.

13 EXT. RUMAH IMAR - DAY

13

Yasmin turun dari motor dengan barang bawaannya tiba di depan rumah Imar. Yasmin melihat google maps pada HP-nya yang bertuliskan telah sampai pada tujuan. Yasmin memerhatikan sekitar seperti bingung mencari orang. Namun, suasana sangat sepi, tidak ada orang ataupun kendaraan yang berlalu lalang.

Yasmin mencoba untuk membuka dan memasuki pagar berkarat yang tidak terkunci. SUARA DECIT PAGAR BERBUNYI. Yasmin mengambil foto Imar yang sedang meramal dengan kartu tarotnya sambil tersenyum.

Yasmin berdiri dibawah pohon belimbing wuluh. Buah belimbing wuluh jatuh mengenai kepala Yasmin. Yasmin mengambil buah tersebut dan membersihkannya dengan baju. Yasmin menggigit buah tersebut, lalu badannya mengedik karena asam. Yasmin melepeh dan membuang buah tersebut. Pada tanah terlihat banyak buah yang telah berjatuhan, sebagiannya telah membusuk.

14 EXT. TERAS RUMAH IMAR - DAY

14

Yasmin memerhatikan setiap detail rumah Imar yang kotor, mulai dari lantai teras yang dipenuhi dedaunan kering, tembok kusen yang dipenuhi jaring laba-laba, serta 2 kursi kayu dan sebuah meja teras kayu yang berdebu.

Yasmin mencoba untuk membuka engsel pintu, tetapi pintu itu terkunci. Kemudian Yasmin menaruh foto Imar di meja dan membersihkan kursi kayu yang berdebu.

Yasmin mengeluarkan sim card HP-nya dan memasukkan sim card lainnya. Yasmin kemudian menelepon nomor (0274) 367570.

YASMIN

Halo selamat pagi, Pak. Nama saya Yasmin Adelia. Saya ingin menanyakan perkembangan kasus mengenai hilangnya Ibu Imar Mulyani.

YASMIN

Iya, sudah satu tahun, Pak. Betul. Saya membutuhkan kejelasan atas proses penyelidikan untuk beliau, Pak.

YASMIN

Baik, Pak. Saya saat ini ada di Jalan Luruh Sari 56 nomor 22, Bantul. Baik, terima kasih, Pak.

Yasmin menutup HP-nya.

15

EXT. RUMAH IMAR - DAY

15

Phil terdiam memerhatikan Yasmin yang sedang menelepon dari seberang jalan dengan membawa sekantong plastik berisi makanan burung. Dengan kaos oversize dan celana gombrongnya, Phil bingung melihat keberadaan Yasmin di rumah Imar.

Yasmin melihat Phil mendekati Yasmin di balik pohon belimbing wuluh, di depan teras rumah. Yasmin menengok ke arah Phil, kemudian Phil segera berjalan menjauh dengan cepat ketakutan. Yasmin sedikit berlari keluar rumah menghampiri Phil.

YASMIN

Excuse me, Sir!

Phil berhenti dan melihat ke arah Yasmin.

PHIL

(Gugup)

Ada apa, Mba?

YASMIN

(Tersenyum)

Perkenalkan saya Yasmin.

(Ragu)

Dengan Sir, Mas?

PHIL

Phil.

YASMIN

Apa betul ini rumahnya Bu Imar Mulyani?

Phil mengencangkan pegangannya pada makanan burung yang ia bawa. Phil mengangguk kecil. Phil memerhatikan Yasmin.

PHIL

(Takut)

Mbak, polisi?

Yasmin menggeleng

YASMIN

Saya anaknya Bu Imar.

Phil terheran dan terkaget. Phil kembali memerhatikan Yasmin.

YASMIN (CONT'D)

Mas tahu ga, siapa yang pegang kunci rumah ini? Pintunya terkunci.

PHIL
(Gugup)
Bu Meli! Meliana! Mari, Mbak.

Phil tersenyum pamit lalu berbalik badan sambil menunjuk ke satu arah di belakang Yasmin. Yasmin melihat ke belakangnya, sebuah warung kedai sederhana dengan pintu depan yang terbuka. Di depannya terparkir beberapa motor. Dari jauh terbaca pada banner usang "Kedai Bude Nik & Pakde Yo".

Ketika Yasmin menoleh ke arah Phil. Phil sudah berjalan cepat menjauhi Yasmin.

16

INT. KEDAI BUDE NIK - DAY

16

Sebuah kedai dengan gaya tradisional berukuran tidak terlalu besar dilengkapi dengan berbagai meja dan kursi kayu serta perlengkapan makan di atas setiap meja. Dinding bata pada kedai dicat hijau dengan jendela kayu yang terbuka.

Pada tembok terpasang banner berisi menu-menu makanan dan minuman. Tertulis pada banner "Bude Nik tahu minuman yang terbaik untuk Anda".

Beberapa orang sedang menikmati makanan dan minuman mereka di beberapa meja. Tidak terlalu ramai. Sebuah TV tabung terpasang pada bagian dinding kedai, SUARA TV terdengar samar.

Nik (F, 54) dengan kaos biasa dan menggunakan penutup rambut, sedang mengelap meja kedainya.

NIK
Pak, *kelapane wis durung?*

Nik kembali mengelap meja kedainya untuk sesaat. Kemudian, Nik menyibak tirai kain yang ada di belakangnya dan melongok ke dalam sebuah dapur.

NIK
Ck. Dari tadi *gak* ada.

PELANGGAN
Budhe, masih lama, *ndak?*

NIK
Ndak, ndak. Sek, yo.

Nik mengambil golok berukuran sedang dari balik tirai. Nik mengambil napas panjang. Nik memegang golok di tangannya dan berusaha membuka sebuah kelapa yang diletakkannya di atas meja. Nik membuang bagian kelapa sisi demi sisi hingga tersisa bagian ujung kelapa.

TV dalam kedai menampilkan berita.

PRESENTER BERITA

Sudah satu tahun Imar Mulyani,
peramal asal Bantul belum diketahui
keberadaannya.

Nik memerhatikan layar TV. Yasmin masuk ke dalam kedai dengan terlihat bingung. Yasmin memegang foto Imar, ia menuju meja Nik.

Nik segera mengayunkan golok itu dan menancapkan goloknya pada batok kelapa di depannya. Nik melihat muncratan darah merah menyembur dari kelapa dan mengenai wajahnya. Nik berteriak kaget dan seluruh pengunjung serta Yasmin melihat ke arah Nik.

Berita TV kemudian terputus secara tiba-tiba. *WHITE NOISE* SUARA TV terdengar. Siarannya terputus dan tiba-tiba terhubung kembali.

PRESENTER BERITA (V.O.)

Sudah satu tahun status perceraian
Aron, selebriti papan atas, belum
diketahui kelanjutannya.

Nik mengelap wajahnya dan melihat tangannya yang basah karena air kelapa, bukan darah. Nik mengatur napasnya. Nik mengusap wajahnya dengan lengan bajunya.

NIK

(Terkekeh)

Wis, ora popo. Cuman air kelapa.

Pengunjung kembali ke posisinya awal. Nik menuang kelapa yang telah terbuka ke dalam gelas. Nik mengeruk daging kelapa dan memasukkannya ke dalam gelas dan menaruh sebuah sedotan.

Nik melihat kedatangan Yasmin sambil sibuk mengambil sebuah gelas. Nik memerhatikan Yasmin dan melihat foto Imar di tangannya.

NIK

Monggo, Mbak. Mau pesan opo?

YASMIN

Kopi aja, Bude. Gulanya dua sendok.

NIK

*Sek yo, Mbak. Duduk sek wae,
monggo.*

Yasmin duduk persis di depan meja Nik. Nik mengambil sebuah botol vanili tetes pada sebuah lemari kayu yang berukuran sedang. Nik memberikan 2 tetes cairan vanili pada gelas kelapa yang ia pegang.

NIK
Pak! *Wis* balik *durung*?

YO (O.S.)
Wis, Bu.

NIK
Tolong *gaweke* kopi! *Gulane* dua sendok.

YO
Iyo.

Nik membawa segelas air kelapa bergemetar seperti gelisah dan menaruhnya di meja Pelanggan. YO (M, 70) dengan kemeja sedikit lusuh dan berjalan pincang keluar dari bagian belakang kedai yang tertutup tirai dengan napas tersengal. Yo memberikan secangkir kopi untuk Yasmin.

YO (CONT'D)
Monggo, Mbak.

Yasmin tersenyum mengangguk. Yo kembali ke belakang. Pandangan Nik terus tertuju pada Yasmin dan foto Imar.

YASMIN
Bude, maaf saya mau tanya. Nama Bude, Meliana?

NIK
Oh bukan, aku Menik. Orang di sini panggil aku Bude Nik. Mbaknya bukan orang sini, yo?

YASMIN
Bukan. Saya dari Jakarta.

Nik mengangguk sambil tertawa ramah.

YASMIN (CONT'D)
Bude kenal sama Bu Meliana?

Nik membetulkan penutup rambutnya.

NIK
Oh Bu Meli? Tahu, Mbak. Rumahe ora jauh dari sini, rumah besar diujung. Ana opo, Mbak, *nggolek* Bu Meli?

YASMIN

Saya tadi datang ke rumah ibu saya,
tapi terkunci. Katanya, kuncinya
dipegang sama Bu Meliana.

Nik melihat foto wajah Imar yang ditaruh Yasmin di meja
sambil Yasmin menyeruput kopinya.

NIK

Mba ini anaknya..?

YASMIN

Bu Imar. Bude kenal?

Nik mengangguk dan tersenyum kecil. Kemudian Nik menggaruk
lehernya dan wajahnya bingung.

NIK

Aku *gak* tahu *nek* Imar *dhuwe* anak.
Selama *iki* Imar hidup sendirian.

YASMIN

Iya, Bude? Ibu ga pernah cerita
apa-apa?

Nik menggeleng heran.

YASMIN (CONT'D)

Selama ini saya dititipkan di panti
asuhan Jakarta.

NIK

Kenapa baru ke sini, Mbak?

YASMIN

Saya juga baru tahu Bu Imar itu ibu
saya. Saya gak pernah ketemu sama
ibu.

(Menarik napas sedih)

Ketika ada berita kehilangan ibu,
Orang panti baru kasih tau saya.

YASMIN (CONT'D)

Bude tahu Ibu kemana, gak?

Nik menggeleng.

NIK

*Ngapunten, yo, Mbak. Yang aku
ngerti, Imar itu hilang ketika
sedang ada pesta kecil di rumahnya.
Dia itu memang biasa mengundang
tetangga-tetangga.*

YASMIN

Oh, Bude diundang juga?

NIK

Ora, Mbak. Yang diundang itu Bu Meli, Sebastian, Rinjani, sama si bule gondrong itu. Phil.

(beat)

Malam itu, Imar pergi beli telur. Tapi abis itu ora balik maneh katane.

YASMIN

Saya harus tahu, sekarang ibu saya ada di mana. Saya bahkan ga pernah kenal sama ibu saya sendiri.

Nik duduk di depan Yasmin. Yasmin tertunduk, Nik menatap Yasmin dengan serius dan mengusap tangan Yasmin.

NIK

Sing sabar yo, Mbak.

Nik menarik napas dalam. Yasmin mengambil foto Imar tersenyum yang ia taruh di meja.

NIK

Imar itu suka senyum, ramah. Disenangi di sini. Banyak orang suka diramal Imar dengan kartu-kartune.

Nik tersenyum dan mengalihkan pandangannya dari Yasmin.

NIK (CONT'D)

Tapi, aku yo juga ora terlalu dekat karo Imar.

Yasmin melihat Nik secara perlahan untuk beberapa saat.

17

EXT. RUMAH MELIANA - DAY

17

ESTABLISH: Sebuah rumah bergaya kontemporer 2 tingkat yang terlihat megah. Rumah tersebut terlihat mewah dibanding rumah di sekitarnya. Di dalam pagar terdapat taman yang cukup luas dan terparkir sebuah mobil mewah.

Yasmin mengetuk sebuah pagar besi berukir. Motornya diparkir di samping pagar. Meliana dengan dasternya yang terlihat mahal, keluar dari balkon rumahnya di lantai 2. Meliana melihat Yasmin di bawah.

MELIANA
Nyari siapa, Mbak?

Yasmin mendongak dan tersenyum.

YASMIN
Permisi Bu, apa benar ini rumahnya
Bu Meliana?

MELIANA
Iya betul, Mbak. Ada apa, ya?

YASMIN
Boleh bicara sebentar, Bu? Saya
anaknya Bu Imar. Kata Phil, Bu Meli
memegang kunci rumah ibu saya.

18 INT. RUANG TAMU MELIANA - DAY

18

Rumah Meliana berisi furnitur kontemporer mewah mulai dari sofa, hiasan-hiasan emas, dan barang lainnya. Pada dinding yang dicat putih tertempel banyak sekali foto Sebastian mulai dari Sebastian kecil sedang bermain, sekolah, ulang tahun, dan lainnya. Begitu juga pada meja di sudut ruang dipenuhi dengan foto Meliana bersama Sebastian.

Tak ada satu foto pun yang menunjukkan foto ayahnya Sebastian kecuali sebuah kanvas besar berlukiskan Meliana, Sebastian, dan Ayah Sebastian yang dipasang pada dinding ruang tamu.

Yasmin duduk pada sebuah sofa tampak elegan. Meliana masuk membawa secangkir teh dan meletakkannya di meja depan Yasmin.

MELIANA
Silakan, Mbak.

YASMIN
Terima kasih, Bu Meli.

MELIANA
Oh, jadi kamu dari Jakarta ke
Bantul sendirian?

YASMIN
Iya, Bu Meli. Demi ibu saya.

Yasmin melihat Meliana dan tersenyum tipis. Meliana mengangguk.

MELIANA

Iya, iya. Aku paham. Aku sendiri juga ga bisa jauh dari anakku, Sebastian namanya. Kaitan ibu-anak itu memang kuat sekali.

Yasmin tersenyum sungkan.

YASMIN

Bu Meli sudah lama dekat dengan ibu saya?

MELIANA

Lumayan. Tapi, aku hitungannya cukup baru di sini. Yang sudah dekat dengan Imar dari lama itu Pak Pramista. Dia tinggal bareng sama Phil yang kamu ketemu tadi.

MELIANA (CONT'D)

Aku heran, Imar ga pernah cerita tentang kamu.

(menggelengkan kepala,
tersenyum)

Imar itu memang pandai sekali menyembunyikan rahasianya, juga rahasia klien-kliennya. Aku sendiri ga tau, kliennya itu baik atau engga.

YASMIN

Maksud ibu?

MELIANA

Ya, klien ramalan ibumu itu banyak orang terkenal, artis, pejabat. Orang yang suka masuk berita. Larisa Rengkuan, Ben Mahulauw, David Pakpahan, Citra Johana, sampai Pak KW, mantan menteri.

(Menatap serius Yasmin)

Bisa jadi mereka menganggap ibumu sebagai ancaman karena tahu rahasia mereka. Ini dugaanku loh ya, tapi aku ga ngomong gitu ke polisi.

Yasmin mengangkat kepalanya dan mencoba untuk mengatur napasnya. Meliana mengambil cangkir di depannya kemudian meminumnya dengan berat.

YASMIN

Kedatangan saya ke sini untuk mengambil kunci rumah ibu saya.

(MORE)

YASMIN (CONT'D)

Apakah Bu Meli masih pegang kunci dan surat-surat rumah ibu saya?

MELIANA

Oh, iya. Kuncinya selalu ada sama saya, tapi saya ga pernah percaya untuk kasih ke orang lain.

Meliana tersenyum dan melihat Yasmin.

MELIANA

Siapa pun.

YASMIN

Bu Meli. Saya memang ga ada bukti kalau saya memang benar anaknya Bu Imar. Tapi saya bisa menghubungi panti untuk memberikan pengakuan ke Ibu.

(Memohon)

Saya mohon, Bu.

Senyum Meliana memudar. Meliana melihat Yasmin dari ujung ke ujung.

SUARA BELL RUMAH terdengar. Dari jendela pintu depan terlihat Rinjani menggunakan kaos dan celana panjang biasa dengan membawa tas ransel.

MELIANA

Masuk, aja Rin. Ga dikunci.

Rinjani membuka pintu. Rinjani mengangguk ke arah Meliana dan Yasmin

RINJANI

Tante.

MELIANA

Masuk, masuk, Rin. Tian belum pulang.
Eh Rin, kenal ini Yasmin,
(melirik Yasmin)
anaknya Bu Imar.

Rinjani terkaget kemudian tersenyum dan mengangguk sopan. Rinjani dan Yasmin berjabat tangan.

RINJANI

Halo, Mbak, saya Rinjani.

YASMIN

Yasmin.

RINJANI
(Bingung)
Saya baru tahu Bu Imar punya-

Meliana langsung memotong Rinjani.

MELIANA
Langsung ke atas aja, Rin. Nanti
kalau Tian udah pulang, tante suruh
temuin kamu, ya?

RINJANI
Oh, *enggeh*, Tante.

Meliana tersenyum dan memberi kode Rinjani untuk segera naik.
Rinjani pergi menaiki tangga dengan terus memerhatikan
Yasmin.

MELIANA
Itu pacarnya anakku.

Meliana menunjuk Sebastian pada lukisan besar.

MELIANA (CONT'D)
Itu Sebastian.

Meliana menggeser arah tunjuknya ke seorang pria berahang
kotak dengan kumis di dalam lukisan.

MELIANA (CONT'D)
Itu, ayahnya Tian. Sudah meninggal,
sakit pas Tian masih bayi.
(tersenyum getir)
Tapi pelukis Kendrasukma itu memang
luar biasa. Dia bisa membuat
lukisan yang presisi. Mirip sekali
dengan wajah ayahnya Tian.

Yasmin mengangguk dan memerhatikan lukisan tersebut dan
memerhatikan wajah ayahnya Sebastian dan Sebastian yang
memiliki kemiripan.

YASMIN
Jadi bagaimana Bu Meli? Ibu mau
bicara dengan panti asuhan saya?

Meliana mengalihkan pandangannya ke Yasmin

MELIANA
Ya sudah, tidak perlu. Maaf ya,
saya mengerti perasaan kamu. Tapi
saya tidak pegang surat rumah itu.
(MORE)

MELIANA (CONT'D)

Di rumahnya juga ga ada, sudah dicek polisi. Tapi kuncinya ada, sebentar ya.

Yasmin tersenyum. Meliana beranjak berdiri.

19 INT. LORONG KAMAR MELIANA - DAY

19

Meliana menaiki tangga menuju kamarnya. Ia melihat Rinjani tampak keluar dari kamar Meliana mengendap-endap dan memasukan sesuatu ke kantong celananya. Rinjani menutup sebuah pintu besar berukir dengan pelan. Kemudian, berjalan menuju ujung lorong yang dihiasi dengan perabot mewah berwarna emas serta hiasan-hiasan mewah tertata rapi.

MELIANA

Rin. Ngapain?

Rinjani membalikkan badannya dan melihat Meliana, lalu tertawa kecil. Rinjani menunjukkan pembalut di tangannya.

RINJANI

Eh ngapunten, Tante. Tadi aku cari pembalut di kamar tante. Aku lupa bawa.

Rinjani tersenyum sungkan lalu segera pergi menuju kamar mandi. Meliana wajahnya khawatir, Meliana berjalan cepat menuju kamarnya.

20 INT. KAMAR MELIANA - DAY

20

Kamar cukup luas terlihat elegan dengan sebuah kasur berukuran queen size dan bantal, serta sprei dengan warna senada. Di samping tempat tidur terdapat lampu hias serta karpet melingkapi menutupi keramik kamar.

Di samping kasur terdapat lemari pakaian yang sangat besar dengan pintu geser. Di ujung kamar terdapat beberapa koper yang tersusun rapi. Terdapat meja rias yang terlihat mewah dengan ukiran-ukirannya serta foto-foto Meliana dan Sebastian.

Meliana masuk kamar dan segera membuka lemari. Tangannya menggapai bagian terdalam lemari dan menggeser beberapa pakaian yang terbungkus plastik laundry.

Meliana mengeluarkan sebuah brankas hitam. Meliana membuka kunci brankas tersebut dan melihat perhiasan dan emasnya yang masih tersusun rapi dan lengkap. Meliana meraba isi brankas itu dan mengunci kembali brankasnya.

Dari susunan gaun, terlihat sekilas sebuah gaun biru yang masih terbungkus plastik agak menonjol dari lemari. Di luar plastik tersebut terdapat bon laundry yang telah usang dan hanya tersisa sobekannya.

Meliana tidak menggubris kembali isi lemarnya. Meliana memerhatikan setiap detail kamarnya kemudian menutup kembali lemarnya. Meliana berjalan ke arah meja riasnya membuka sebuah laci pada meja riasnya dan mengambil sebuah kunci rumah.

21

INT. RUANG TAMU MELIANA - DAY

21

Yasmin melihat ada seseorang mengintip dengan masker dan pakaian serba hitam melalui jendela rumah Meliana lalu kabur. Yasmin berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri jendela tersebut. Yasmin melihat ke luar dan mencari orang tersebut.

SUARA LANGKAH MELIANA MENDEKAT. Yasmin menoleh dan kembali duduk. Wajahnya masih memandang ke arah jendela dengan waspada.

Meliana duduk di samping Yasmin. Meliana memberikan sebuah kunci kepada Yasmin.

MELIANA

Yasmin, kamu mau tinggal di rumah ibumu sampai kasus ibumu selesai? Rumahnya kotor banget loh, sudah 1 tahun ga ada yang bersihkan.

YASMIN

Iya, ga apa-apa Bu. Nanti saya bersihkan.

MELIANA

Ya sudah. Kalau mau tanya-tanya, boleh ke aku, Rinjani, atau Tian ya. Kami yang ada di perjamuan makannya Imar malam itu.

YASMIN

(Terheran)

Phil?

MELIANA

Phil? Dia tidak ada di malam itu. Memangnya kamu dengar dari siapa?

YASMIN

Dari Bude Nik.

MELIANA

Haha, mungkin Nik itu salah informasi. Nik saja tidak ada di rumah Imar kok.

YASMIN

Oh, baik Bu Meli, terima kasih. Saya pamit.

MELIANA

Mari.

Meliana memerhatikan Yasmin berjalan sampai keluar rumahnya. Meliana memfoto Yasmin yang sedang menaiki motornya, lalu pergi. Meliana terus menatap tajam Yasmin hingga pergi.

22

EXT. RUMAH IMAR - AFTERNOON

22

Yasmin membuka layar HP-nya dengan foto anak-anak panti. Yasmin membuka Whatsappnya dan mengetuk jarinya pada kontak "Bu Rachma". Yasmin mem-video call Rachma dengan senyum sambil menunggu teleponnya diangkat. NADA DERING TUNGGU BERBUNYI. Yasmin menuruni motornya yang telah diparkir di dalam rumah Imar.

23

INT. RUANG TAMU PANTI ASUHAN - AFTERNOON

23

Satya dengan seragam sekolah SD-nya sedang memainkan mobil ambulansnya bersama teman lainnya di lantai. Beberapa orang-orangan lego dibaringkan di lantai. Anak Panti Lain menggerakkan orang-orangan lego yang terbaring seolah sedang bicara.

ANAK PANTI LAIN

Tolong. Saya sakit.

Rachma duduk dengan tongkat disampingnya, memerhatikan mereka bermain.

SATYA

Misi penyelamatan! Ni-nu-ni-nu. Bapak sakit? Ayo pak ke rumah sakit, biar dicek sama dokter Satya.

Anak Panti Lain memindahkan orang-orangan seakan berjalan menjauhi mobil ambulans.

ANAK PANTI LAIN

Ga mau.. Aku takut disuntik.

SATYA
 Jangan takut, Pak. Dokter Satya
 siap memberikan pelayanan terbaik.

SUARA DERING TELEPON BERBUNYI. Rachma bingung melihat nomor tanpa nama muncul di layar HP-nya. Rachma mengetuk tombol menjawab tapi tak kunjung terangkat. SUARA DERING TELEPON terus berbunyi. Satya berlari dari tempat bermainnya menuju Rachma.

Satya melihat Rachma yang terus mengetuk layarnya lebih keras, tapi masih belum terangkat. Satya kemudian menggeser tombol HP ke atas.

SATYA
 Ini digeser, Bu. Bukan dipencet!

RACHMA
 (tertawa malu)
 Oh, terima kasih Satya.

Satya kembali ke tempat bermainnya, sedangkan Rachma memicingkan matanya agar terlihat lebih jelas layar HP-nya. Wajah Yasmin muncul pada layar HP-nya.

24 EXT. RUMAH IMAR - AFTERNOON

24

Yasmin memegang teleponnya dengan tersenyum senang. Yasmin mengangkat teleponnya mendekati wajah. Rachma terlihat pada layar HP Yasmin.

YASMIN
 Halo, Ibu.

RACHMA
 Eh Yasmin! Kamu ganti nomor?

YASMIN
 Iya bu, sementara. Sampai nanti aku balik lagi.

SATYA
 Kak Yasmin!

Terlihat dari layar HP-nya Satya berlari mendekati Rachma.

SATYA (CONT'D)
 (Sedih)
 Kak Yasmin pergi kok ga bilang-bilang? Kapan pulang ke panti?
 Satya udah kangen..

YASMIN

Iya, kakak juga kangen. Kakak
sekarang lagi di luar kota. Ada
misi penyelamatan.

(Tertawa kecil)

Nanti kalau sudah selesai pasti
kakak pulang.

Satya menarik napasnya dengan tersengal sedih. Satya berusaha
menahan air matanya yang mulai keluar.

SATYA

(Suara gemetar)

Yah, lama?

YASMIN

Belum tahu Satya. Eh jangan nangis
dong, kan ada Bu Rachma. Ada teman-
teman yang lain.

Rachma mendekap Satya yang ada di sebelahnya.

RACHMA

Iya. Kak Yasmin perginya sebentar
kok.

Satya mulai terisak sedih.

SATYA

(Menangis)

Ayo kak main lagi, di panti.

YASMIN

Iya, kamu ganti baju dulu sana.
Masa masih pakai seragam sekolah.
Bu Rachma, itu Satya bau ya? Coba
dicium.

Yasmin tertawa mencairkan suasana. Rachma mengendus beberapa
kali kepala Satya.

RACHMA

Iya nih Satya bau matahari. Ayo
sana ganti baju.

Satya mengusap air matanya dengan lengan baju seragamnya.

SATYA

Kakak janji ya?

YASMIN

Iya kakak janji. Sehat-sehat, Pak
Dokter!

Satya tersenyum dengan mata yang masih sembab. Yasmin tersenyum dan melambaikan tangannya. Satya membalas lambaian tangan Yasmin.

Yasmin melihat dari layarnya, Satya pergi mengambil mobil ambulansnya. Lalu, Satya pergi meninggalkan Bu Rachma dengan langkah yang berat.

RACHMA

Ibu sebenarnya khawatir loh sama kamu. Sampai harus pergi segala.

YASMIN

Aku bisa jaga diri kok, Bu. Kalau ada masalah panti, bisa kasih tahu aku. Titip anak-anak, ya, Bu.

Yasmin terdiam memerhatikan layar HP-nya. Pada ujung layar HP, Yasmin melihat bayangan seseorang menggunakan masker sedang memerhatikan Yasmin dari belakang. Orang tersebut sedang memerhatikan di balik sebuah pohon dan semak-semak.

RACHMA

Iya, iya Min, tenang. Kamu hati-hati, ya.

Yasmin mengangguk tersenyum dan melambaikan tangannya. Yasmin segera menutup telepon dan memasukkannya ke saku celananya. Yasmin mendekati pohon itu secara pelan dengan penuh siaga. Semak sekitar pohon bergerak.

Yasmin berbalik dari depan pohon ke arah belakang pohon dengan cepat. Namun, Yasmin tidak melihat siapa-siapa. Yasmin membuang pandangannya heran dan segera masuk ke dalam rumah Imar.

25

INT. RUANG TAMU IMAR - AFTERNOON

25

SUARA KUNCI PINTU TERBUKA. Yasmin membuka pintu rumah Imar. Rumahnya begitu gelap. Hanya cahaya-cahaya yang melewati celah jendela dan pintu. Yasmin menyalakan sinar senter dari HP-nya. Yasmin melihat rumah yang tertata rapi dengan debu-debu berterbangan.

Yasmin mengibaskan tangannya lalu mengarahkan cahaya HP-nya ke seluruh sudut ruang serta perabot berdebu yang ada di dalam rumah. Yasmin berjalan menyusuri rumah itu dengan perlahan. Semua dinding dan meja terpasang beberapa ornamen khas Yogya, tanpa foto satu pun.

Yasmin membuka tirai dan menekan saklar lampu pada tembok. Namun, tak ada lampu yang menyala. Yasmin mengembalikan saklar lampu ke keadaan semula. Yasmin membuka jendela-jendela dan ruangan terlihat lebih terang.

SUARA MOTOR MENDEKAT.

ANGGORO
Permisi, selamat sore.

ANGGORO (M,48) dengan seragam polisinya mengetuk pintu rumah Imar yang terbuka. Anggoro memegang sebuah HP dan membukanya, sambil sesekali melihat ke arah dalam rumah Imar.

Yasmin menghampiri Anggoro. Anggoro men-*scroll* HP-nya kemudian membaca dengan memicingkan matanya.

ANGGORO
Mbak Yasmin, *nggeh?* Yang tadi pagi menelepon ke Polres?

Yasmin mengangguk.

YASMIN
Iya, Pak. Silakan duduk.

26 EXT. TERAS RUMAH IMAR - AFTERNOON

26

Hari semakin sore. Yasmin dan Anggoro duduk pada kursi kayu di teras.

ANGGORO
Boleh saya lihat KTP-nya, Mbak?

Yasmin mengeluarkan KTP dari dompetnya. Yasmin menaruhnya di meja. Yasmin juga menaruh foto Imar di meja.

YASMIN
Saya Yasmin Adelia, anaknya Bu Imar. Saya dibesarkan di Panti Asuhan Harapan Kasih Jakarta.

Anggoro memicingkan mata dan men-*scroll* layar HP-nya, mencari sesuatu pada HP-nya untuk beberapa saat.

Yasmin dengan posisi duduk mulai membungkuk dan menumpukan badannya ke depan. Matanya menatap malas Anggoro, bosan menunggu.

YASMIN
Kepastiannya saja, Pak. Ibu saya dinyatakan meninggal atau bagaimana?

ANGGORO
Sekedap, enggeh, Mbak. Status Imar Mulyani..

Anggoro kembali men-*scroll* layar HP-nya dan membacanya dengan mendekatkan HP ke matanya. Yasmin mengerutkan dahinya dan melihat Anggoro dengan sinis.

ANGGORO
Sak iki masih sebagai orang hilang, Mbak.

YASMIN
 (Nada meninggi)
 Kalau hilang kenapa ga dicari, Pak?
 Bu Imar itu ibu saya.

ANGGORO
 Mbak, tenang dulu. Selama satu tahun *iki*, kami *ora duwe* petunjuk *anyar*. Kami bahkan baru tahu Bu Imar punya anak.
 (Beat)
 Ibu Imar ini sulit untuk diselidiki. KTP-*ne* palsu, *nomore* juga *ora* aktif. Sehingga sulit untuk dilakukan pelacakan melalui GPS pada *sim card-e*.

Yasmin menyandarkan badannya pada kursi. Wajahnya tampak serius.

YASMIN
 KTP-nya palsu?

ANGGORO
Iyo, Mbak. Kami sudah menghubungi petugas kelurahan yang berpuluh tahun lalu membuat KTP palsu untuk Bu Imar. Waktu itu Bu Imar sangat memelas kepada petugas. Bahkan petugas itu sendiri tidak tahu siapa identitas Bu Imar yang sebenarnya.

(Beat)
 Mengenai kasus Bu Imar memang kami rahasiakan dari publik karena figurnya yang terkenal, Mbak. Kami khawatir menimbulkan desas-desus masyarakat.

YASMIN
 Namun, saya khawatir ibu saya diculik atau bahkan dilenyapkan.

Anggoro melihat Yasmin dan tertawa remeh. Yasmin mendekatkan kursinya ke arah Anggoro.

YASMIN

Pak Anggoro, ibu saya itu seorang peramal. Klien-kliennya banyak orang penting. Saya curiga ibu saya tersangkut sama urusan klien-kliennya. Makanya sekarang hilang.

ANGGORO

Rasane ora, Mbak. Kami juga sudah mempertimbangkan kemungkinan *iku*. Tapi *ora ana* catatan kami yang mengarah kepada orang lain.

YASMIN

Sudah investigasi kepada orang-orang di sini?

ANGGORO

Wis, Mbak. Termasuk orang yang datang ke pestanya malam *iku*.

Anggoro kembali memicingkan matanya kepada HP-nya.

ANGGORO

Meliana Suci, Sebastian Michael, dan Rinjani Putri.

YASMIN

Bukannya ada Phil juga ya, Pak?

ANGGORO

Ora ana sing namane Phil di laporan kami, Mbak.

Yasmin mengerutkan dahinya dan berpikir.

YASMIN

Barang bukti yang diamankan, bagaimana, Pak?

ANGGORO

Ora ana barang-barang mencurigakan, kecuali uang.

Yasmin mengerutkan dahinya bingung.

Sebuah kamar sederhana yang kotor dengan debu dan jaring laba-laba.

Terlihat sebuah lemari kayu, kasur dan ranjang yang sudah di balik, jendela kamar yang terbuka, serta meja rias dengan cermin yang tampak usang.

Yasmin dan Anggoro sedang jongkok dan melongok ke dalam sebuah lubang pada keramik lantai. Anggoro menyalakan senter dan mengarahkan ke arah lubang tersebut.

YASMIN

Uang 103 juta ada di lubang sedalam ini?

Anggoro mengangguk.

ANGGORO

Kami masih mencari tahu apakah uang ini *ana kaitane* dengan *hilange* Ibu Imar.

YASMIN

Apakah tidak ada barang bukti lain, Pak?

ANGGORO

Gak ada, Mbak.
(tersenyum)
Oh, tapi sekarang ada.

Anggoro merogoh dan mengeluarkan KTP Yasmin dari kantongnya dan menunjukkannya ke arah Yasmin dengan terkekeh. Yasmin menghela napasnya kesal.

ANGGORO (CONT'D)

Saya nanti akan konfirmasi langsung ke Jakarta tentang Mbak Yasmin. Panti Asuhan..

Anggoro membuka dan melihat layar HP-nya. Yasmin menjawab dengan segera.

YASMIN

Harapan Kasih.

ANGGORO

Iyo. Kami bukannya *ora percaya* dengan Mbak. Tapi kami harus memastikan bahwa Mbak memang betul anaknya Bu Imar.

YASMIN

Silakan, Pak. Yang jelas saya di sini untuk menunggu kasus ibu saya diselesaikan.

Anggoro memfoto KTP Yasmin dengan *cahaya kilat* di kamar Imar. Hari semakin gelap menuju malam.

28 EXT. TERAS RUMAH IMAR - AFTERNOON

28

Anggoro memasukkan HP ke dalam sakunya.

ANGGORO

Baik, mohon kerja samanya, Mbak Yasmin. *Tak* pamit dulu. *Matur nuwun*.

Yasmin mengangguk dan senyum dengan terpaksa. Anggoro meninggalkan rumah Imar dengan motornya. Yasmin memerhatikan Anggoro hingga benar-benar hilang dari pandangannya. SUARA MOTOR ANGGORO SEMAKIN MENJAUH.

Di sekeliling rumah Imar sangat sepi, hanya lampu-lampu jalan yang mulai menyala remang. Tak ada seorang pun yang lewat.

29 INT. KAMAR IMAR - NIGHT

29

Yasmin mengarahkan cahaya HP-nya dan masuk ke dalam kamar Imar. Yasmin memerhatikan meja rias Imar yang berisi alat kosmetik, cermin, dan barang-barang lainnya. Di dalam laci meja hanya berisi barang-barang yang tertata rapi.

Kemudian, Yasmin ke arah lemari dan membukanya. Yasmin mencari-cari sesuatu di dalam tumpukan baju Imar yang terlipat rapi. Yasmin membuka laci dalam lemari tersebut yang berisi sebuah tas berwarna merah jambu, setumpuk kartu tarot berukuran besar, juga sebuah buku panduan tarot.

Yasmin melihat satu per satu kartu tarot tersebut. Yasmin melihat pada sampul buku panduan tertulis 78 kartu tarot. Yasmin menghitung kartu itu hingga habis. Wajahnya bingung.

YASMIN

Hilang satu.

Yasmin memfoto kartu tarot, tas berwarna merah jambu, serta buku panduannya. Kemudian, Yasmin mengembalikan barang-barang itu kembali ke laci lemari. Namun, laci tidak dapat ditutup, tersangkut sesuatu.

Yasmin menarik laci tersebut dengan paksa. Yasmin melihat sebuah alat perekam suara berukuran segenggam tangannya serta sebuah headphone model lama. Yasmin kembali memfoto barang tersebut.

30 INT. RUANG TAMU RUMAH IMAR - NIGHT

30

Yasmin menarik sebuah laci di bawah TV. Yasmin melihat laci tersebut dipenuhi lilin. Yasmin menyalakan beberapa lilin. Terlihat ruangan remang-remang dari cahaya lilin yang terpasang di beberapa bagian tempat.

Yasmin melihat setumpuk CD lagu pop dengan penyanyi lawas. Yasmin memutarnya dengan CD player jadul berbaterai yang ada di samping TV. SUARA LAGU terdengar ke seluruh ruang, cukup kencang. Yasmin kembali melihat ke seluruh ruang tamu.

31 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT

31

SUARA LAGU masih terdengar. Yasmin berjalan perlahan sambil membawa lilin dan melihat sebuah lemari kayu berukuran besar pada pojok dinding ruang makan. Yasmin kembali menyalakan senter HP-nya yang lebih terang dari lilin.

Yasmin menarik pintu lemari, tetapi lemari itu terkunci. Yasmin mencari kunci itu di sekitar lemari. Yasmin meraba tangannya ke atas lemari yang berdebu. Yasmin mendapatkan kunci dan membuka lemari itu.

Yasmin melihat banyak sekali tumpukkan koran, majalah, tabloid berdebu. Yasmin melihat koran-koran yang ditumpuk lengkap setiap harinya secara berurutan. Yasmin melihat beberapa koran telah terpotong.

Yasmin menemukan sebuah kliping. Yasmin membuka kliping tersebut, tertempel potongan-potongan artikel di setiap halamannya. Yasmin membuka-buka halaman tersebut dan mendapati foto berita serta isi artikel tentang Larisa Rengkuhan dengan berita perselingkuhan, Ben Mahulauw, David Pakpahan, Citra Johana. Terlihat sekilas juga KW, mantan menteri yang terlibat konflik proyek Kalimantan.

Ketika Yasmin membalik halaman kliping, tertempel berita seorang pria yang mati bunuh diri dengan minum racun di kedai Bude Nik tahun 2020.

Pada foto berita terlihat seorang pria yang tergeletak di lantai kedai dengan kepala menyamping. Terlihat sekilas pria tersebut berahang kotak serta memiliki kumis hitam yang tebal. Di belakang pria, terdapat Bude Nik yang terlihat gelisah dan Pak De Yo yang sedang mengintip di balik tirai kedai.

Yasmin menaruh koran-koran serta kumpulan kliping lain di atas meja makan. Halaman kliping bagian 'pria bunuh diri' dibiarkan terbuka. Yasmin menyenturi semua dokumen yang ada di meja. Yasmin mengusap debu pada dokumen menggunakan tangannya.

Tiba-tiba muncul seseorang yang memerhatikan Yasmin dari celah jendela luar. Dengan keadaan gelap, Yasmin melihat ada bayangan hitam di celah jendela. Yasmin berjalan pelan mendekat ke arah jendela. Namun, bayangan tersebut segera menghilang.

YASMIN

Hei! Siapa itu?

Yasmin segera membuka jendela itu dan mengintip keluar. Yasmin melihat dengan tidak begitu jelas, sosok bayangan berjalan menjauhi Yasmin dengan tergesa. SUARA LANGKAH MENGINJAK DEDAUNAN KERING berjalan cepat, tertatih. Yasmin segera berlari keluar rumah.

32

EXT. KEBUN RUMAH IMAR - NIGHT

32

PRAMISTA (M, 70) berjalan cepat dengan sedikit pincang. Pramista mengenakan kemeja dan celana panjang dengan rambut yang sudah memutih serta berkacamata. Yasmin menghadang Pramista. Yasmin sedikit terengah dan gesturnya yang waspada mengancam Pramista.

YASMIN

Bapak siapa? Ngapain ngintipin saya?

Pramista dengan wajahnya yang panik diam di tempat dengan napas yang berat. Yasmin memajukan langkahnya, mengancam. Pramista mengangkat tangannya kepada Yasmin.

PRAMISTA

Saya bukan orang jahat, Mbak. Saya kenal Imar!

Yasmin melangkah mundur dan melihat tajam Pramista.

33

EXT. TERAS RUMAH IMAR - NIGHT

33

Yasmin dan Pramista duduk pada kursi kayu teras di depan rumah Imar. Dalam pencahayaan yang remang-remang, mengandalkan lampu jalanan, Yasmin menatap Pramista.

PRAMISTA

Saya Pramista.
Saya tadi ke sini karena mendengar lagu yang biasa Imar putar. Sudah satu tahun saya tidak mendengar lagu itu dari rumah ini.
(Mengusap kakinya)
Mbak ini siapa?

YASMIN

Saya Yasmin, Pak. Anaknya Bu Imar.

Pramista melihat Yasmin dengan wajah bingung.

YASMIN (CONT'D)

Selama ini saya dititipkan ibu di
panti asuhan, Jakarta.

Pramista menyenderkan badannya pada kursi. Pramista menarik
napas panjang. Pramista tersenyum dan menggeleng kecil.

PRAMISTA

Imar memiliki terlalu banyak
rahasia.

Pramista tertawa kecil dan melihat Yasmin.

YASMIN

Saya mendengar bapak sudah lama
kenal dengan ibu saya?

Pramista mengangguk perlahan. Pramista memandangi langit-
langit teras dan tersenyum melihat Yasmin.

PRAMISTA

Saya pertama kali ketemu Imar itu
ketika acara 17an.

(menggaruk kepalanya,
tersenyum)

Imar cantik sekali. Orang di sini
suka bercanda. Kalau ada lomba
panjat pinang, harus ada pula gadis
yang dipinang.

(terkekeh)

Tapi itu dulu, sekarang sudah tidak
begitu.

YASMIN

(Tertawa kecil)

Bapak sempat suka sama ibu saya?

PRAMISTA

(Canggung)

Ibumu hanya mau berteman saja.
Mungkin karena dia sudah punya
kamu, yang gak pernah diceritakan
ke siapa-siapa.

YASMIN

Bapak pernah diramal juga?

PRAMISTA

Pernah satu kali. Imar jadi peramal juga karena saya. Kartu tarot itu pemberian saya.

Yasmin tertegun heran. Pramista tertawa basa-basi.

PRAMISTA

Zaman dulu, tarot masih langka. Saya mendapatkannya dari negara lain. Saya ini dulunya pedagang keliling dunia, dagang apa saja yang bisa jadi uang. Termasuk barang yang ga pernah orang bayangkan.

YASMIN

Bapak jual kartu tarot?

PRAMISTA

Tidak, tarot dan buku panduannya itu spesial untuk Imar.

YASMIN

Sekarang Bapak masih jualan?

PRAMISTA

Ya, saya masih buka toko, "Djago" namanya. Tempat saya tinggal juga. Sekarang jual souvenir-souvenir Jogja begitu. Saya sudah tidak sanggup nyari barang ke luar negeri.

YASMIN

Oh iya, bapak tinggal dengan bule Australia itu, ya?

PRAMISTA

Phil? Iya, dia bantu-bantu jaga toko saya. Kamu tahu dari mana?

YASMIN

Katanya Phil ada di sini waktu ibu saya hilang.

Pramista terdiam dan membetulkan kacamatanya.

PRAMISTA

Ah tidak ada. Dia sedang di rumah, nonton TV bersama saya.

Yasmin terdiam, berpikir sejenak.

YASMIN

Lalu, apakah bapak punya dugaan
kenapa ibu saya menghilang?

Pramista hanya tertawa miris sambil membenarkan posisi
kacamataanya.

PRAMISTA

Tidak.

Kemudian, Pramista berdiri dari bangkunya. Pramista sedikit
membungkukkan badannya, gestur pamit.

PRAMISTA

Saya masih ada urusan toko. Mba
Yasmin, maaf saya mengganggu.

YASMIN

Oh, enggak mengganggu, Pak. Saya
yang berterima kasih.

Pramista pergi dengan kakinya yang sedikit pincang keluar
dari rumah Imar.

34 EXT. TOKO DJAGO - DAY

34

Establish: Suasana cukup ramai, orang berlalu-lalang membawa
barang belanjaan, pedagang kaki lima menjajakan jualannya.
Beberapa pengunjung membawa motor melintasi area depan toko.

Terlihat sebuah toko 2 lantai yang berukuran sedang, dengan
pelang usang bertuliskan "DJAGO". Pelang berukuran sangat
besar di atas pintu toko.

Terlihat dari luar sebuah mobil minivan model tua terparkir
di pinggir toko. *Minivan* tertempel stiker "DJAGO" yang sudah
terkelupas pada kaca *minivan*.

35 INT. TOKO DJAGO - DAY

35

Toko terlihat berantakan dengan banyak souvenir-souvenir khas
Jogja yang tertata seadanya. Banyak souvenir-souvenir kayu,
seperti gantungan kunci, miniatur kendaraan, patung pengantin
jawa, dan lainnya terpajang. Barang-barang memenuhi etalase
toko pada semua sisi ruang.

Pada depan toko tersusun banyak kendi tanah liat berbagai
ukuran lengkap dengan tutupnya. Beberapa diantara kendi ada
yang pecah dan retak.

Di balik etalse, Phil dengan kaos gombrong dan celana
pendeknya sedang duduk sambil mengipas.

Pramista dengan kaos dan celana panjang menuruni tangga perlahan-lahan dan menggaruk kepalanya.

PRAMISTA

Phil, kemarin aku bertemu anaknya
Imar, Yasmin namanya. Dia tinggal
di rumah Imar sementara waktu.

PHIL

Iya, pak. Aku tahu.

Pramista berjalan ke depan etalase dan berhadapan dengan Phil.

PRAMISTA

Kamu tahu dari mana?

PHIL

Waktu aku beli makanan burung. Aku
lihat dia mau masuk ke rumah Bu
Imar. Dia tanya kunci rumah itu.

PRAMISTA

Oh pantas, dia nanyain kamu. Dia
curiga kamu ada di malam itu.

Phil membesarkan matanya kaget ke arah Pramista.

PRAMISTA

Tenang. Jangan panik, bertindak
seperti biasa saja.

Pramista kembali menaiki tangga. Seorang pria paruh baya dengan tas selempang memasuki toko dengan tertunduk. Pria tersebut melihat-lihat mengelilingi toko. Phil memerhatikan telepon genggamnya yang terus bergetar. Phil mematikan telepon dari Sebastian. Terlihat *miss call* beberapa kali dari Sebastian sejak beberapa jam yang lalu.

Phil memasukkan ponsel ke dalam kantong celananya. Phil memerhatikan pria tersebut masih melihat-lihat barang yang ada di toko. Pria tersebut terpaku pada bagian kendi tanah liat yang berada di bagian depan toko.

Sebastian memarkir motornya persis di depan pintu masuk. Dengan sepatunya yang branded, ia masuk ke dalam toko dengan kesal. Sebastian menemui Phil yang bertingkah canggung.

SEBASTIAN

Phil, kenapa teleponku ga diangkat,
chat ku juga gak dibalas?

(Berbisik)

Kamu yang tingkahnya paling aneh,
setelah Bu Imar hilang.

Pria pembeli tersebut membawa sebuah kendi berukuran cukup besar ke meja etalase Phil. Sebastian terdiam menunggu pria tersebut bertransaksi. Phil mengecek dan memutar kendi itu. Phil melihat ada retak pada bagian bawah kendi.

PHIL

Ada yang retak, Pak. Saya ganti yang lain, ya?

Phil mengangkat kendi itu dari mejanya. Namun, pria itu menahan kendi dengan segera dan menggeleng.

PHIL

Yang ini saja, tidak apa-apa?

Pria itu dengan segera mengeluarkan uang dari saku celananya dan memberikannya pada Phil. Phil mencari tag harga yang tertera pada kendi.

PHIL

Uang pas ya, Pak.

Pria itu dengan tertunduk membawa kendi itu dan menuju pintu keluar, tanpa memandang Phil. Phil menghitung uang dan memasukkannya ke dalam laci di sebelah etalase.

PHIL

Terima kasih, Pak. Silakan datang kembali.

Sebastian mendekat ke arah Phil.

SEBASTIAN

Sebenarnya ada apa dengan Bu Imar?

Phil melangkahkan kakinya dari tempatnya menuju tangga di belakangnya. Sebastian menahan Phil dan menarik Phil duduk.

PHIL

Bas, kamu ga ada urusan di tempat lain? Enggak pacaran sama Rinjani?

SEBASTIAN

(Membentak)

Phil. Jawab!

PHIL

(Sebal)

Tidak! Aku tidak tahu apa-apa.

SEBASTIAN

Terus kenapa kita harus menutup mulut tentang kamu yang ada di malam itu?

(MORE)

SEBASTIAN (CONT'D)
 (Beat, membentak)
 Kamu pasti tahu tentang kejadiannya
 Bu Imar.

PHIL
 (Marah)
 Aku tidak tahu tentang Bu Imar. Bu
 Imar yang tahu tentang aku.

Phil terdiam dan menolehkan wajahnya ke arah Sebastian.

36

INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - DAY (FLASHBACK)

36

Phil tersenyum memberikan setumpuk kartu tarot kepada Imar. Tumpukan kartu tarot berukuran setelapak tangan dibagi Imar menjadi 3 bagian. Imar mengambil 3 kartu dari bagian tumpukan kartu dalam keadaan tertutup.

Suasana sepi dan sedikit gelap walau cahaya matahari masih menembus celah jendela. Sebuah lilin menyala berada di meja dekat tumpukan kartu tarot.

IMAR
 (Tersenyum)
 Mau apa kamu sendirian ke sini
 Phil?

PHIL
 (Bersemangat)
 Mau diramal, Bu. Saya tidak percaya
 ramalan, tapi ingin coba.

IMAR
 Bukan itu. Maksudku untuk apa kamu
 ke Indonesia? Bukannya lebih enak
 di negara sendiri?

Phil tersenyum sungkan.

PHIL
 Ah, saya juga senang di sini.

Imar memejamkan matanya dan tersenyum.

IMAR
 Phil, jangan sering pergi ke pusat
 kota. Nanti ketangkap polisi.

Imar mengitari telunjuk di wajahnya kemudian menunjukkan ke arah wajah Phil. Phil terdiam kaku dengan berusaha tersenyum. Imar membuka kartu pertama bertuliskan "**The Hanged Man**" dengan gambar seorang pria yang digantung terbalik pada dinding batu. Imar menunjuk kartu itu dan menatap Phil.

IMAR

Ini artinya kamu ga bisa kemana-mana. Diam di tempat. Terjebak.

Senyum Phil mulai memudar, mengganggu perlahan dengan canggung.

IMAR (CONT'D)

Kamu itu sempet mengajar kursus Inggris untuk anak-anak, kan?

Phil terdiam dan memajukan kepalanya heran.

PHIL

(Ragu)

Iya.

Imar memotong jawaban Phil yang ragu-ragu.

IMAR

Tidak usah dijawab Phil. Aku tahu kamu bukan guru. *Native speaker* itu diminati di sini. Tidak mungkin kamu jadi pengangguran dan kerja dengan Pramista.

Phil menelan ludahnya. Badannya tegang.

IMAR

Tidak baik loh Phil, terlalu suka sama anak-anak.

Imar membuka kartu kedua dengan tenaga lebih. Phil memerhatikan kartu yang terbuka adalah **"The High Priestess"** dengan gambar seorang pendeta yang berada diantara pilar hitam bertuliskan huruf B dan pilar putih bertuliskan J.

IMAR

Kamu perlu mempertajam sisi intuitif kamu. Aku melihat ada perempuan yang masuk ke dalam kehidupanmu dan melihat dirimu yang sesungguhnya. Hati-hati, ini akan membawa petaka untukmu.

Phil memerhatikan Imar dengan masih tersenyum membuka kartu yang ketiga bertuliskan **"The Tower"**. Kartu tersebut bergambar menara yang berdiri di tengah laut sedang mengalami kehancuran dan seorang pria yang memegang tombak seperti sedang menyerang.

Phil membuang napas lega dan tersenyum.

IMAR

Jangan lega dulu, Phil. Kamu adalah menaranya, yang diserang.

Imar menunjuk gambar menara pada kartu. Senyum Phil kembali hilang dari wajahnya. Phil menggaruk lehernya.

IMAR (CONT'D)

Menurutku, kamu ga perlu balik ke Brisbane. Di sini tempatmu. Tapi hati-hati kesialan masih mengintaimu.

Phil memerhatikan Imar yang tersenyum dan menatapnya tajam. Phil membuang pandangannya ke bawah, ketakutan dan khawatir.

37

INT. TOKO DJAGO - DAY

37

SEBASTIAN

Bu Imar tahu tentang apa?

PHIL

(Teriak)

It's none of your business!

SEBASTIAN

Ya pasti jadi urusanku! Yang kita bohongi polisi, loh. Bisa-bisa aku juga tertangkap gara-gara kamu. Apa lagi Mbak Yasmin itu sudah datang ke rumahku. Curiga ada kamu di acaranya Bu Imar.

Sebastian menunjukkan layar HP-nya yang menampilkan foto Yasmin yang sedang berada di depan rumah Meliana dengan motornya.

PHIL

Aku ini bukan orang kalian. Pasti kalau ada apa-apa, aku yang akan disalahkan polisi. Walaupun bukan aku yang menghilangkan Bu Imar.

SEBASTIAN

Yang takut sama polisi bukan hanya kamu, Phil. Aku juga! Kemarin polisi sudah mulai nanya-nanya lagi soal Bu Imar.

Phil sebal membuang arah pandangannya sambil mengetukkan jarinya pada kaca etalase.

SEBASTIAN

Apa yang kamu rahasiakan? Kamu mau bicara atau enggak, Phil?

PHIL

Tidak ada yang perlu aku bicarakan.

Sebastian membuang napasnya kesal, membetulkan jaket yang ia pakai dengan kasar. Dengan kepalanya sedikit mendongak, Sebastian membuang wajahnya dari Phil dan berjalan dengan kesal. Phil masih mengetukkan jarinya dengan gelisah. Sebastian pergi dan menghilang dari pandangan Sebastian.

38

INT. RUANG TAMU RUMAH IMAR - DAY

38

SUARA CETEKAN METERAN LISTRIK dinyalakan.

RINJANI

Coba, Mbak. Dinyalakan!

Yasmin menyalakan saklar lampu dekat jendela. Lampu menyala menerangi ruangan.

YASMIN

Nyala, Rin!

RINJANI

Oke, Mbak.

Yasmin melihat Rinjani dari jendelanya sedang mengobrol dengan seorang Tukang dengan kemeja biru dan celana panjang.

RINJANI (CONT'D)

Matur nuwun, yo Mas. Nanti biaya kerusakannya langsung dikirim saja ke Bu Meli.

Tukang tersebut mengangguk dan membawa sebuah kotak perkakas pergi. Rinjani masuk ke dalam rumah Imar.

YASMIN

Loh, kok ke Bu Meli, Rin? Kan ini rumah ibuku.

RINJANI

Tante Meli masih merasa bertanggung jawab untuk mengurus rumah *iki*. Ora popo, Mbak.

YASMIN

Aku jadi ga enak, sampaikan terima kasihku ke Bu Meli ya, Rin.

(MORE)

YASMIN (CONT'D)
Terima kasih juga kamu sudah repot-
reput bantuin ke sini.

Rinjani tersenyum mengangguk. Terlihat beberapa area bagian rumah sudah mulai bersih.

YASMIN (CONT'D)
Duduk, Rin. Maaf, ya, masih kotor.
Masih bersih-bersih.

RINJANI
Sini biar aku bantu, Mbak.

Rinjani mengambil kemoceng yang terletak di kursi. Rinjani membersihkan bagian lemari dekat TV, sedangkan Yasmin sedang menyapu.

RINJANI
Gimana tentang Ibu Imar, Mbak? Ada
kelanjutane?

YASMIN
Ga ada. Masih menunggu kabar
kepolisian. Aku masih ga ngerti
kenapa ibuku menyembunyikan uang
sebanyak itu. Kamu tahu?

RINJANI
Iyo, aku ora ngerti, Mbak.

YASMIN
Masa ibuku ngerampok?

RINJANI
Kalau aku bilang mungkin itu dari
klien-kliennya.

YASMIN
Maksudmu ibuku memeras?

RINJANI
Bisa jadi, Mbak. Bu Imar kalau lagi
meramal itu seperti detektif, Mbak.
Bisa tahu segala sesuatu. Mungkin
ana rahasia kliene yang Bu Imar
tahu.

Yasmin menatap serius Rinjani sambil berjalan membawa sapu ke arah ruang makan Imar.

39 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - DAY

39

Yasmin menyalakan lampu ruang makan dan mulai menyapu dari ruang tamu ke arah ruang makan.

RINJANI

Hilangne Bu Imar sangat aneh, Mbak.

Rinjani menghampiri Yasmin di ruang makan. Rinjani duduk di tempat Imar waktu itu duduk dan me-reka ulang kejadian.

RINJANI

Bu Imar kan duduk *neng kene*. Trus ada kartu.

Rinjani sambil tersenyum menunjuk permukaan meja seolah-olah ada 3 kartu tarot di meja.

RINJANI (CONT'D)

Tiba-tiba Bu Imar baca sesuatu di HP-ne terus pergi buru-buru.

Rinjani berdiri dari kursinya dan kembali merapikan kursi yang diduduki.

YASMIN

Setelah ibuku hilang, kamu sering ke sini, Rin?

RINJANI

Iyo, Mbak, sama Tante Meli. Kita sing rapihin rumah iki dari barang-barang yang *digoleki* polisi. Tapi anehnya malam itu..

40 INT. DAPUR RUMAH IMAR - NIGHT (FLASHBACK)

40

Dapur Imar tertata cukup rapi peralatan masakanya tergantung di tembok. Piring dan alat makan juga tersusun rapi pada rak piring. Pada ujung dapur terlihat kompor 2 tungku dengan botol minyak dan berbagai kotak bumbu masak.

RINJANI (V.O.)

Bu Imar bilang..

IMAR (O.S)

Mau beli telur. Saya baru ingat telur saya habis. Tunggu sebentar ya.

Rinjani memasuki dapur membuka sebuah laci di bawah kompor. Laci tersebut berisi sebuah keranjang plastik dengan isi beberapa telur yang masih banyak.

Rinjani terdiam dan melirik matanya ke samping, berpikir sejenak. Kemudian menutup kembali laci dapur.

RINJANI (V.O.)
 Begitu aku lihat di laci dapurne,
telure masih *ana*.

41 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - DAY

41

RINJANI
 Yang lebih aneh lagi *sesuke*, *telure*
wis ilang.

Yasmin fokus memerhatikan Rinjani dengan sedikit memicingkan mata dan memiringkan kepalanya.

RINJANI (CONT'D)
 Ini baru Mbak yang aku kasih tahu.
 Aku *ndak* pernah ngasih tau siapa-
 siapa. Tapi Mbak di sini aman-aman
 aja, *toh*?

YASMIN
 Aku merasa ga aman, Rin. Seperti
 ada yang ngikutin, tapi ga tau
 siapa.

RINJANI
 Ngikutin Mbak? Mbak harus lebih
 hati-hati. Takut mencelakakan.

Yasmin mengangguk dengan khawatir lalu menghampiri Rinjani yang sedang mengelap meja makan.

YASMIN
 Eh iya, Rin. Di kamar, aku lihat
 ada alat perekam.

Yasmin menunjukkan foto alat perekam pada HP-nya.

YASMIN (CONT'D)
 Selama di sini, apa kamu pernah
 lihat kaset rekaman pitanya?

RINJANI
 Oh? Aku *ndak* pernah lihat, Mbak.
 Buku catatane Bu Imar juga *ora ana*,
 Mbak.

YASMIN
 Buku catatan?

RINJANI

Iyo, Mbak, sampule kembang. Selama meramal, Bu Imar suka mencatat-catat di bukunya itu, tapi sekarang ora ono. Padahal kartu tarot dan tase masih ana, tertinggal di teras waktu itu.

YASMIN

Bu Imar mencatat apa?

RINJANI

Ndak ada yang tahu, Mbak. Bu Imar selalu nutup-nutupin buku itu saat nulis. Tapi, burung gelatike Bu Imar masih ana ning Phil. Dia mau merawat burung itu sampai Bu Imar kembali, kasian katane.

42 EXT. RUMAH IMAR - DAY (FLASHBACK)

42

Yasmin sedikit berlari keluar rumah menghampiri Phil.

YASMIN

Excuse me, Sir!

Yasmin melihat Phil mengencangkan pegangannya pada makanan burung yang dibawa. Detail bungkus plastik yang diremas Phil tertulis makanan burung.

43 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - DAY

43

YASMIN

Phil ada di sini malam itu, Rin?

Rinjani melipat kain yang ia gunakan untuk mengelap dan menyampirkan pada ujung meja. Rinjani terdiam dan berfokus pada kain yang ia pegang. Yasmin melihat Rinjani.

RINJANI

(Gugup)

Ndak, ndak ada, Mbak.

Sebastian muncul pada sekat ruang makan melihat Rinjani dan Yasmin.

SEBASTIAN

Ada! Dia ada di sana!

Rinjani terkaget dan menaikkan alisnya dan menengok ke arah Sebastian. Yasmin juga menengok ke arah Sebastian.

RINJANI
(Terkaget)
Tian!

Sebastian berjalan masuk ke ruang makan.

SEBASTIAN
Mbak Yasmin? Saya Sebastian,
anaknya Bu Meli. Mama sudah cerita
tentang Mbak.

Sebastian menyodorkan tangannya ke arah Yasmin, Yasmin
menyalami Sebastian.

YASMIN
(Tersenyum)
Oh iya, salam kenal.

SEBASTIAN
Phil itu memang ada di sini malam
itu.

Rinjani menggeleng kepada Sebastian memberi kode. Sebastian
melirik Rinjani.

SEBASTIAN
Memangnya kamu mau ditangkap polisi
karena ketahuan bohong tentang
Phil.

Rinjani terdiam. Sebastian kembali melihat Yasmin.

SEBASTIAN
Aku, Mama, dan Rinjani disuruh
merahasiakan kehadirannya. Kami
semua menurut karena sebenarnya
takut dengan si bule itu yang
berani macam-macam. Aku tahu dia
selalu menyimpan pisau di balik
sakunya.
Tapi ini sudah setahun dan dia
masih ga mau mengakui alasannya
kenapa dia harus dirahasiakan.

YASMIN
Benar begitu, Rin?

Rinjani mengangguk tertunduk.

RINJANI
Iyo, Mbak. Sepurane, Mbak. Aku
terpaksa bohong.

SEBASTIAN

Jujur saja, Mbak. Dia yang paling
bertingkah aneh setelah Bu Imar
hilang.
Saranku, Mbak langsung temui saja
dia setelah tokonya tutup, jam 9.
Tapi hati-hati ya Mbak.

Yasmin mengangguk serius.

YASMIN

Iya, akan kutemui dia malam ini.
Terima kasih, ya.

44 INT. RUANG TAMU PANTI ASUHAN - NIGHT

44

Satya berlari dan mengumpat di kolong kursi dengan memeluk
mainan mobil ambulansnya dengan mata yang basah. Satya dengan
sedih memegang sebuah handphone dan mem-*video call* nama
Yasmin.

RACHMA (O.S.)

Satya! Balikin HP Ibu!

45 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT

45

Yasmin makan semangkuk mi instan yang hampir habis di meja
makan dengan memijat pelipisnya. Yasmin menyeruput mi
terakhirnya sambil meletakkan HP di depannya. SUARA DERING dan
notifikasi *video call* dari "Ibu Rachma" muncul pada layar HP.
Yasmin menggeser mangkuknya dan mengangkat *video call*
tersebut.

SATYA

(Menahan tangis)

Kak Yasmin, pulang!

Yasmin mengangkat teleponnya dari meja dengan mengerutkan
dahinya khawatir.

YASMIN

Kamu kenapa Satya?

Tangis Satya mulai keluar dan merengek lebih keras.

SATYA

(Menangis kencang)

Pulang, Kak Yasmin! Pulang!

YASMIN

Satya, kalau kamu nangis begini,
kakak ga ngerti kamu kenapa.

46

INT. RUANG TAMU PANTI ASUHAN - NIGHT

46

Rachma dengan tongkatnya berjalan tertatih menuju kursi tempat Satya bersembunyi.

RACHMA
(berteriak marah)
Satya! Sini HP Ibu! Sekarang nakal,
ya?

Rachma berusaha menarik Satya dari kolong kursi tapi Rachma kesulitan menggapainya.

YASMIN (O.S.)
Ini kenapa Bu Rachma?

Rachma berusaha menggapai baju Satya. Satya berusaha menjauhkan diri dari gapaian tangan Rachma dengan terus menangis dan napas yang tersengal.

RACHMA
Min, ini Satya ga mau disuruh
kerjakan pr. Maunya menyontek
terus.

YASMIN (O.S.)
(Serius)
Tuh kan Satya. Kakak pernah bilang
apa? Harus jujur.

SATYA
(Menangis)
Kakak juga jujur! Kenapa ga pulang
ke panti lagi?

Rachma tidak bisa menggapai Satya, tapi HP yang Satya pegang tergapai oleh Rachma dan diambil paksa Rachma. Satya berusaha mempertahankan HP di genggamannya, tetapi HP itu terlepas dari tangannya. Rachma melihat Yasmin dalam *video call*.

RACHMA
Satya itu maunya ada kamu di sini.
Satya rewel terus sampai tadi ibu
kena pukul karena marah ga mau
kerjain pr.

Satya menutup telinganya dan terus menangis. Rachma menggapai baju Satya dengan tongkatnya. Satya tertarik keluar dan menangis semakin kencang.

YASMIN
(Marah, tegas)
Satya!
(MORE)

YASMIN (CONT'D)

Kamu ga boleh *dong* pukul Bu Rachma.
Kalau Bu Rachma kenapa-kenapa
gimana?

SATYA

(Menangis kecewa)

Kakak udah ga sayang lagi sama
Satya!

YASMIN

(Mengahela napas)

Kakak juga pergi demi kamu, demi
panti! Nanti pasti pulang, bareng
kamu lagi!

Satya berlari sambil menangis dan melepaskan tangan Rachma.
Tongkat Rachma terjatuh karena tersenggol Satya. Satya
berlari tanpa membawa mobil ambulansnya dan meninggalkannya
di bawah kursi.

47

INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT

47

Wajah Yasmin terlihat sangat khawatir.

RACHMA

Aduh anak itu rewelnya kebangetan.

Rachma menggeleng dan menghela napas berat.

YASMIN

Maaf, ya Bu. Jadi kacau.

RACHMA

Ga apa-apa, Min. Ibu yang minta
maaf jadi gangguin kamu malam-
malam. Kamu gimana di sana?

YASMIN

Harusnya aman, Bu. Aku juga sudah
temuin polisinya.

RACHMA

Oh iya Min, polisi tadi udah ke
sini nanyain tentang kamu. Ibu
ceritakan ke mereka kalau memang
benar Bu Imar itu pernah menitipkan
kamu terus pergi gitu aja.

YASMIN

(Tersenyum)

Oh ya, terima kasih, Bu. Nanti
kalau ada apa-apa, hubungi aku lagi
aja Bu.

RACHMA

Iya. Tapi kalau bisa, kamu jangan lama-lama di sana ya, Min. Tadi Mas Wintoro, anaknya Pak Kuswan, titip pesan. Katanya mau datang, tapi ga bilang kapan.

Rachma terdiam seperti ragu untuk bicara.

YASMIN

Mau apa dia, Bu?

RACHMA

Ga tau, Min.

YASMIN

(Kesal)

Biasanya juga Mas Win ga pernah mau tahu tentang panti. Dateng aja ga pernah. Aku takut anak-anak bisa terlantar kayak dulu, Bu.

Rachma menggaruk kepalanya yang sebagian rambutnya memutih.

RACHMA

Kasian, ya anak-anak.

YASMIN

(Tersenyum)

Tapi Ibu tenang aja. Aku di sini sudah nemu petunjuk. Setelah ini selesai, mungkin aku bisa langsung pulang, Bu.

RACHMA

Jaga diri kamu, Min.

Yasmin mengangguk dan tersenyum haru.

YASMIN

Tolong jangan sampai anak-anak tahu ya, Bu.

RACHMA

Iya, Min biar anak-anak juga ga khawatir.

Terdengar suara Satya dari jauh

SATYA (O.S.)

(Teriak)

Mobil aku mana?! Balikin mobil ambulans aku!

RACHMA
 Udah dulu ya, Min. Takut Satya
 ganggu anak-anak lain tuh. Haduh.

Rachma menggeleng kecil dan dengan ekspresi lelah.

YASMIN
 Iya, Bu.

Yasmin menutup teleponnya dengan menghela napasnya. Seseorang dengan pakaian hitam menggunakan masker mengintip dari jendela tanpa Yasmin sadari.

48 EXT. RUMAH IMAR - NIGHT 48

Yasmin mengunci pintu rumah dan keluar dengan jaket bertudungnya serta topi. Yasmin menyalakan motornya. Namun, motor tidak menyala. Yasmin meninggalkan motornya.

Yasmin memerhatikan sekeliling dan berjalan menjauh dari rumah Imar. Jalanan sangat sepi. Angin berhembus cukup kencang.

49 INT. KAMAR PHIL - NIGHT 49

Sebuah kamar yang berantakan mirip gudang dengan berbagai barang dan kardus yang berserak. Sebuah kasur seadanya dan lemari kumuh memenuhi sudut kamar. Di dekat kasur terlihat sebuah sangkar burung dengan burung gelatik Imar yang sedang memakan biji-bijian.

Phil sedang mengisi tempat makan burung itu dengan pakan burung dari bungkus plastik dengan duduk di kasurnya. Phil mendapatkan notifikasi dari Sebastian yang mengirimnya pesan "Aku sudah kasih tau Mba Yasmin untuk menemuimu malam ini"

Pesan dari Bastian kembali muncul

"Mungkin dia juga sudah kasih tau polisi"

PHIL
 (Teriak)
 Bastian!

Phil menonjok pintu kamarnya dengan geram.

50 INT. RUANG KOSONG - NIGHT (FLASHBACK) 50

Phil dengan kaos dan celana jeansnya mengunci pintu. Sebuah ruang kosong yang tidak terlalu besar terlihat cukup gelap.

Seorang ANAK PEREMPUAN (F,11) berambut pirang duduk di pojok dinding sedang menangis ketakutan.

ANAK PEREMPUAN
(Menangis)
Please, let me go!

Phil menghampiri anak gadis itu perlahan. Phil mengusap air mata perempuan itu dan merapikan rambut anak itu dengan tersenyum. Phil menurunkan resleting celananya.

Anak perempuan berlari menuju pintu dan menggedor pintu tersebut. Anak perempuan berusaha menarik pintu itu tapi pintunya terkunci.

ANAK PEREMPUAN
(Berteriak)
Help! Help!

Phil hanya tersenyum dan menunjukkan kunci pintu yang ia pegang. Phil mengeluarkan sebuah pisau dari sakunya dan berjalan menuju anak perempuan itu.

Seorang pria dengan seragam polisi Australia berwarna biru lengkap dengan topi mendobrak pintu itu. Polisi itu menodongkan pistol ke arah Phil. Anak Perempuan berlindung di belakang polisi dengan gemetar.

POLISI
Patrick Nelson!

Phil terdiam dengan mengangkat tangannya. Satu tangannya menutupi tangan satunya yang sedang memegang pisau. Saat polisi mendekat, Phil semakin mundur ke arah jendela kaca.

Phil memecahkan kaca jendela dengan gagang pisaunya yang tebal, lalu berlari ke luar jendela.

SUARA TEMBAKAN PISTOL terdengar. Polisi menembakkan pistol ke arah Phil, tetapi peluru tidak mengenai Phil. Phil terus berlari semakin jauh. Anak Perempuan menangis di belakang polisi. Polisi berusaha menenangkan Anak Perempuan itu.

51 EXT. KAPAL - NIGHT (FLASHBACK)

51

Sebuah kapal di pelabuhan dipenuhi kotak-kotak kayu berukuran besar. Dalam keadaan gelap, hanya terdengar SUARA OMBAK AIR LAUT. Phil berlari dan berusaha membuka kotak kayu yang ada. Namun, kotak kayu terkunci rapat. Phil membuka kembali sebuah kotak kayu yang ada di bagian dalam kapal yang tidak terkunci.

Phil dengan ketakutan, masuk ke dalam kotak kayu tersebut dengan isi beberapa kardus. Phil berdesakan dengan kardus-kardus dan menutup kotak itu dari dalam.

52

INT. KAMAR PHIL - NIGHT

52

IMAR (V.O.)
Tidak baik loh Phil, terlalu suka
sama anak-anak.

Napas Phil tidak beraturan mengingat kejadian lalu dan semakin panik mendengar suara Bu Imar. Burung di dalam sangkar beterbangan panik dan terus BERCUIT. Phil memukul sangkar burung itu hingga pintu sangkarnya terbuka. Burung gelatik itu segera keluar dari sangkar dan terbang ke luar melalui celah jendela yang terbuka.

Phil berusaha mengatur napasnya, tapi jantungnya tetap berdegup kencang. Phil membuka sebuah kotak yang disembunyikannya di bawah sebuah ubin. Phil membuka kotak itu dan mengambil sebuah buku bersampul bunga milik Imar. Phil memfoto buku itu dan mengirimkannya kepada Sebastian.

Phil mengetik "Aku juga memegang rahasiamu!"

"Bawa uangmu cash, aku di Tebing Ngungap."

Kemudian Phil menghapus semua pesan dengan Sebastian.

53

EXT. TOKO DJAGO - NIGHT

53

Kedaaan jalanan cukup sepi. Semua toko sudah tutup. Phil keluar dari toko Djago dengan jaketnya. Phil memasukkan buku bersampul bunga ke dalam jaketnya.

Yasmin melihat Phil memasukkan buku itu dan hendak menghampiri. Phil mengeluarkan sebuah pisau dari kantongnya dan memerhatikannya sesaat. Kemudian Phil melihat sekelilingnya dengan waspada.

Yasmin terkejut dan segera bersembunyi di balik sebuah pohon. Napas Yasmin semakin lama semakin cepat. Namun, Phil melihat pergerakan orang yang berlari ke arah pohon. Dengan masih memegang pisaunya, Phil menghampiri pohon itu perlahan.

Yasmin melihat bayangan Phil semakin dekat dengan pisau di tangan yang siap menikam. Yasmin membungkukkan badan dan menyiapkan langkahnya.

Phil dengan cepat melihat ke balik pohon, tidak ada siapa-siapa.

Phil menghela napasnya dan kembali melihat sekelilingnya, kosong dan gelap. Phil jalan menjauh seperti tergesa-gesa dan penuh waspada.

Yasmin keluar dari kolong sebuah truk yang ada di dekat pohon, tempatnya tadi bersembunyi. Phil tidak lagi ada dalam pandangan Yasmin. Yasmin segera berjalan cepat dengan penuh keringat yang mengucur. Yasmin terus mewaspada di kiri-kanannya sambil terus berjalan.

54 EXT. TERAS RUMAH IMAR - NIGHT

54

Yasmin berjalan memasuki teras Imar dengan cepat sambil melihat ke belakangnya. Yasmin mendapati pintu rumah itu telah dibobol. Yasmin berdecak kesal. Yasmin segera mengintip ke dalam rumah. Dalam keadaan gelap, Yasmin melihat ada bayangan seseorang menggunakan masker di ruang tamu dan lalu berlari di dalam rumah.

YASMIN
(Teriak)
Tolong! Rampok! Rampok!

Yasmin melihat sekeliling, tak ada satu orang pun datang. Angin berhembus lebih kencang, daun kering beterbangan. Yasmin menarik napas dan mengambil sebuah balok kayu di sekitar pekarangan rumah.

55 INT. RUANG TAMU RUMAH IMAR - NIGHT

55

Yasmin memasuki ruang tamu dengan perlahan. Yasmin segera menyalakan lampu ruang tamu. Seluruh ruangan masih tampak rapi, sama seperti sebelumnya. TV dan segala perabot rumah masih lengkap dengan posisi yang tidak berubah.

Yasmin terus berjalan perlahan sambil menggenggam erat balok kayu yang diacungkan siap memukul. Yasmin membuka pintu kamar dengan keras. Yasmin mendapati kamar itu seperti semula, tidak ada siapa-siapa. Lemari kamar itu terlihat terbuka dan berantakan. Beberapa baju dan kartu tarot berserak di lantai.

56 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT

56

Yasmin berjalan ke arah ruang makan dengan mengendap waspada. Saat lampu ruang makan dinyalakan, Yasmin hanya melihat sebuah lemari di pojok ruang yang berisi koran dan klipring sudah terbuka. Tidak ada siapa-siapa.

Yasmin segera menghampiri lemari itu dengan kertas koran yang sudah tercecer di lantai. Yasmin menaruh kayu itu dan mencari-mencari di dalam lemari.

Yasmin mengambil sebuah klipring yang sudah ia baca sambil terus melihat ke sekelilingnya.

Yasmin membuka klipring itu dengan cepat mencari bagian halaman klipring tentang kasus pria bunuh diri. Bagian itu masih utuh. Hanya saja halaman sebelumnya seperti ada yang tersobek. Yasmin tidak menyadarinya. Yasmin merapikan semua berkas itu secara asal ke dalam lemari.

SUARA DECIT PAGAR berbunyi. Yasmin melihat salah satu jendela telah terbuka. Melalui celah jendela lainnya di ruang tamu, terlihat sosok bayangan orang dengan masker berada di luar rumah, lalu menghilang.

Terdengar SUARA ALAT PERKAKAS BESI DAN MESIN MOTOR BERDENTINGAN. Yasmin segera berlari membawa balok kayunya ke luar melalui pintu.

YASMIN
(Teriak)
Hei!

57 EXT. RUMAH IMAR - NIGHT

57

Terdengar SUARA ALAT PERKAKAS BESI DAN MESIN MOTOR YASMIN BERDENTINGAN. Yasmin keluar melihat seseorang dengan pakaian serba hitam menggunakan topeng wajah berlari menjauh menuju sebuah mobil yang terparkir jauh di jalanan yang sepi.

Yasmin segera memasang kunci motornya dan menyalakan motornya. Namun motornya masih tidak menyala. Yasmin menendang kesal knalpot motornya. Kemudian, motor itu menyala. Yasmin melihat orang bertopeng telah berada cukup jauh. Yasmin segera mengendarai motornya keluar dari rumah Imar dengan kecepatan tinggi dengan membawa balok kayu.

58 EXT. JALANAN - NIGHT

58

Jalanan sangat hening, hanya terdengar SUARA MESIN DAN KNALPOT MOTOR Yasmin yang semakin kencang. Jalanan hanya diterangi lampu jalanan yang redup.

Yasmin mengepit kuat tongkat kayunya lalu menaikin kecepatan pada motornya. Pohon-pohon bergoyang tertiuip angin kencang. Seorang pria bertopeng semakin terkejar oleh Yasmin. Yasmin bersiap mengayunkan balok kayunya.

Orang bertopeng terus berlari dengan lebih cepat dengan sesekali menengok ke arah Yasmin.

YASMIN
(Teriak)
Berhenti!

Yasmin berhasil mengejar orang itu dan mengayunkan balok kayunya. Orang tersebut berhasil menghindari kayu yang diayunkan Yasmin. Tiba-tiba terdengar SUARA BESI PATAH dari motornya. PETIR MENYAMBAR KENCANG. Yasmin kehilangan keseimbangan.

Di tengah kecepatan tinggi, Yasmin terjatuh dan kepalanya terbentur aspal, motornya menimpa salah satu kakinya. Dengan darah yang mengucur dari kepalanya, Yasmin melihat samar-samar orang tersebut terus berlari menjauhi Yasmin dengan sepatu berdesain elegan.

Orang bertopeng semakin menjauh dengan sesekali menengok ke arah Yasmin yang terjatuh. Kemudian orang bertopeng itu menaiki sebuah mobil mewah yang ada di kejauhan.

Yasmin berusaha bersuara, tapi suaranya tidak keluar. Hujan mulai turun deras. Yasmin tak sadarkan diri.

CUT TO BLACK.

Insert: 1 minggu kemudian

59

INT. RUMAH SAKIT - DAY

59

Sebuah ruangan dengan beberapa ranjang pasien dengan sprei putih kebiruan. Sebagian ranjang masih kosong. Setiap ranjang dilengkapi dengan meja di sampingnya dan sebuah kursi untuk penjenguk. Setiap pasien tersekat sebuah tirai biru.

Yasmin tertidur pada salah satu ranjang pasien. Mukanya terlihat pucat, kepalanya terbungkus perban. Kakinya terluka cukup dalam dengan bekas memar. Pada meja di samping ranjang, terdapat HP, jaket, dan topi Yasmin.

HP Yasmin bergetar dan terlihat beberapa notifikasi di telepon Yasmin dari Ibu Rachma. *Background* HP Yasmin masih terpasang foto Yasmin dan anak-anak panti yang terlihat bahagia di rumah panti asuhan.

Yasmin membaca pesan dari Bu Rachma. Rachma mengirim sebuah foto WINTORO (M, 35) dengan jas dan 2 orang lainnya dengan kaos biasa sedang membentangkan meteran di depan panti asuhan. Rachma mengirim pesan "Mas Win udah rencana untuk jual tanah ini setelah Pak Kuswan meninggal. Pak Kuswan menetapkan waris tanah panti untuk dia. Orangnya sombong sekali."

Yasmin membalas pesan Rachma "Keadaan Pak Kuswan sekarang gimana Bu?" Rachma membalas "Katanya sudah mau operasi, ini kesempatan terakhir, Min."

Rachma tampak mengetik dan mengirim pesan lagi "Maaf ya Min, Ibu ga bisa bantu banyak. Ibu lagi ngurusin Satya. Dari kemarin ga bisa makan, muntah terus."

Yasmin mem-*video call* Rachma. Yasmin memakai topi untuk menutupi perban di kepalanya. Rachma mengangkat *video call* dan mengarahkan HP-nya ke Satya yang sedang terbaring lemas pucat di tempat tidur.

RACHMA
Ada Kak Yasmin.

YASMIN
Satya.

Satya melirik pelan ke Yasmin.

SATYA
(Lemas)
Kak Yasmin, pulang. Ayo bareng-bareng lagi. Kakak ga sayang kita lagi?

YASMIN
Sayang dong. Tapi kamu harus janji sembuh dulu, ya? Kakak kan ga bisa temenin kamu terus. Kakak...

Satya menarik napas seperti ingin muntah. Yasmin melihat HP Rachma ditaruh terbalik menutupi kamera depan. TERDENGAR SUARA PLASTIK dan SUARA SATYA MUNTAH dari HP-nya.

Anggoro dengan pakaian polisi lengkap bersama Rinjani memasuki ruang rawat inap Yasmin. Yasmin dengan segera mematikan *video call* dan menyimpan HP-nya.

RINJANI
Mbak, gimana keadaane?

YASMIN
Masih agak sakit, Rin. Makasi ya Rin sudah banyak bantu aku.

RINJANI
Iya, Mbak. Eh, *iki ana* Pak Anggoro dari Polres Bantul. Aku ingat Mbak bilang suka ada yang ngikutin. Jadi pas aku tahu mbak kecelakaan parah, kupikir Mbak *mesti* dicelakai wong.

ANGGORO
Selamat siang, Mbak.

YASMIN
Selamat siang, Pak.

Yasmin melepaskan topi dan mengembalikan ke meja di sebelahnya. Yasmin mengangguk tersenyum basa-basi. Anggoro memicingkan mata dan men-*scroll* layar HP-nya, membaca sesuatu.

ANGGORO
Kasus *kecelakaan* Mbak dan pembobolan rumah Bu Imar masih dalam tahap penyelidikan. Mohon bersabar.

Yasmin membuang napas.

YASMIN
Bagaimana tentang ibu saya?

ANGGORO
Kehilangan Bu Imar-

YASMIN
Pak Anggoro. Saya yakin Phil berkaitan dengan hilangnya ibu saya. Saya melihat dia memegang sebuah buku bersampul kembang milik ibu saya. Phil juga menyimpan pisau di balik jaketnya, Pak! Mohon diperiksa!

Anggoro tampak memicingkan matanya dan mengetik perkataan Yasmin pada HP-nya. Wajahnya tampak serius.

ANGGORO
Sek, Mbak. Opo meneh yang Mbak Yasmin tahu?

YASMIN
(Tegas)
Pak, saya ini orang baru. Tidak begitu kenal dengan orang-orang di sini. Bapak yang sudah menyelidiki kasus ini 1 tahun, sudah berapa banyak yang bapak tahu?

Anggoro seperti kesal dan menyimpan HP ke dalam sakunya dan berkata.

ANGGORO

Mbak, tenang dulu. Patrick Nelson yang Mbak maksud sudah meninggal di malam Mbak kecelakaan. *Ana sing ngebunuh.*

Yasmin memiringkan kepalanya seperti bingung.

YASMIN

Patrick Nelson?

RINJANI

Itu nama asline Phil, Mbak. Dia ternyata buronan polisi Queensland, Australia.

YASMIN

(Terkaget)

Hah?

(Membuang napas, melirik ke Anggoro)

Siapa yang bunuh Phil?

ANGGORO

Kami hanya menemukan jejak roda mobil di tkp.

YASMIN

Buku sampul kembang itu ada, Pak?

Anggoro menggeleng.

ANGGORO

Pisau sing mbak bilang memang betul ana ning jakete.

Telepon Yasmin BERDERING, terlihat video call dari Rachma. Yasmin segera mematikan video call tersebut dengan cepat.

Yasmin kembali melihat Anggoro. Namun, di belakang Anggoro, terlihat orang dengan pakaian hitam dengan masker melihat dari jendela pintu ruang rawat inap. Orang tersebut mengeluarkan HP-nya seperti memfoto, lalu pergi.

ANGGORO (CONT'D)

Jika keadaan Mbak wis membaik, Mbak isa langsung ke kantor. Pak Pramista di ruang tahanan ingin bertemu.

YASMIN

Pak Pramista yang membunuh Phil?

60

INT. RUANG KUNJUNGAN RUTAN BANTUL - DAY

60

Meja-meja dan kursi tunggal tersusun di ruang kunjungan. Ruangan tampak tidak begitu terang. Beberapa tahanan lain dengan baju oranye sedang mengobrol dengan orang yang menjenguk di beberapa meja.

Yasmin dengan menyandarkan tongkat serta terdapat perban di kepala, duduk di depan Pramista dengan baju tahanan berwarna oranye. Anggoro berdiri di dekat mereka, menemani pembicaraan Yasmin dan Pramista.

PRAMISTA

Siapa yang bilang saya ditahan karena membunuh?

Pramista terkekeh dan menggeleng.

ANGGORO

Setelah Patrick Nelson *dikabarke* meninggal, kami menggeledah *rumahe* Pak Pramista. Tapi, kami malah *nemu* heroin di dalam kendi-kendi tanah liat.

Yasmin melihat ke Pramista.

PRAMISTA

Iya, itu yang saya jual, jeroan.

Pramista terkekeh lagi.

YASMIN

Lalu kenapa sekarang bapak mau bertemu saya?

PRAMISTA

Mbak, saya sudah tidak punya siapa-siapa. Saya rasa tidak ada gunanya saya menutup-nutupi ini.

Yasmin menatap serius Pramista

PRAMISTA (CONT'D)

Saya sebenarnya pertama kali bertemu Imar jauh sebelum dia ke Bantul. Imar itu hampir dijual ke Malaysia, dibungkus di karung goni. Saya yang menyelamatkan Imar. Tapi ya dia hilang.

Anggoro memerhatikan dengan serius Pramista yang sedang bicara.

PRAMISTA (CONT'D)

Saya bertemu lagi ketika dia di Bantul. Katanya dia terlibat perdagangan gelap di Kalimantan. Dia kabur ke sini dan mengganti identitasnya sebagai Imar Mulyani.
(beat)

Saya ga nyangka dia meninggalkan anaknya di panti asuhan.

YASMIN

Jadi bapak tahu, Ibu saya sebenarnya hilang ke mana?

PRAMISTA

Enggak, Mbak. Tapi saya rasa dengan Imar menghilang seperti ini atau mungkin maaf, sudah meninggal, banyak orang yang merasa lega.

YASMIN

Bagaimana maksud, Bapak?

PRAMISTA

Imar itu memeras orang-orang, klien-kliennya yang berpotensi. Karena dia tahu rahasia mereka.

Pramista tersenyum dan menaruh tangannya di meja dan menyenderkan badannya. Yasmin melihat Anggoro dan kembali melihat Pramista bingung.

PRAMISTA (CONT'D)

Imar kerja sama dengan teman-temannya di pasar gelap itu. Mereka kerjanya cari info sana-sini. Imar sering cerita begitu.

Pramista tersenyum kecil. Pramista menggosokkan tangannya pada pahanya.

PRAMISTA

Rumah Imar itu sebenarnya rumah saya. Saya pinjamkan untuk Imar tinggal. Tadinya rumah itu saya pakai untuk menyimpan jeroan dan dijaga anak buah saya. Itu kenapa ada lubang di kamar ibumu. Ternyata malah diisiin uang.

Pramista tertawa kecil kemudian raut wajahnya berubah datar. Kepalanya sedikit menunduk. Matanya sayu, akan mengeluarkan air mata. Pramista membuka kacamata dan mengusap matanya.

PRAMISTA

Sekarang kenangan saya tentang
ibumu sudah hilang begitu saja.
Kecuali kotak kaset yang sempat ia
titipkan ke saya. Ukurannya segini.

Pramista mengangkat tangannya dan mengira-ngira ukuran kardus
itu dengan tangannya.

PRAMISTA

Ada di gudang rumah saya. Sekarang
itu jadi hak Mbak sebagai anaknya.

YASMIN

Kaset mikro, Pak?

Pramista mengangguk.

ANGGORO

Mbak Yasmin wis tahu?

YASMIN

Di lemari ibu saya ada alat perekam
mini, Pak. Tapi kasetnya memang ga
ada.

(Menatap Pramista)

Ibu saya bilang apa waktu nitipin
itu?

PRAMISTA

Dia cuman bilang, ini tolong
disimpan dulu. Disimpan.

Pramista menekan kata disimpan dalam pengucapannya.

ANGGORO

Barang *kuwi* wis kami amankan, Mbak
Yasmin. *Saiki dadi* barang *sitaane*
polisi.

YASMIN

Kapan saya bisa ambil itu, Pak?

ANGGORO

Setelah terbukti kaset *kuwi ora ana*
kaitane dengan penyeludupan narkoba
Pak Pramista, akan segera
dikembalikan.

YASMIN

Saya perlu mendengar kaset itu,
Pak. Pasti kaset itu berhubungan
dengan hilangnya ibu saya.

Anggoro menggeleng

ANGGORO

Maaf, Mbak.

YASMIN

(Memelas sedih)

Saya mohon, Pak Anggoro. Saya tidak pernah mendengar langsung suara ibu saya. Saya hanya ingin mengenal ibu saya.

Anggoro melihat Yasmin dengan iba.

ANGGORO

(Berbisik)

Yo wis, Mbak. Besok sore, Mbak iso ke kantor lagi.

Yasmin mengangguk.

YASMIN

Pak Pramista, terima kasih sudah cerita ke saya. Saya izin pamit. Semoga keadaannya semakin membaik, ya, Pak.

Pramista meneteskan air mata dan memakai kembali kaca matanya.

PRAMISTA

Semoga Imar cepat ketemu.

ANGGORO

Silakan Pak Pramista.

Pramista berdiri diantar Anggoro untuk kembali masuk ke dalam sel. Yasmin tersenyum lalu pergi meninggalkan ruangan menggunakan tongkat.

61 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - DAY

61

Rinjani membantu Yasmin berjalan dengan tongkat, memasuki ruang makan. Meliana dengan menggunakan gaun berjalan di belakang mereka.

MELIANA

Yasmin. Itu pintu yang dibobol sudah dibenerin, yang berantakan juga sudah dirapikan. Aku ga ada ambil apa-apa loh ya. Tanya Rinjani tuh kalau ga percaya.

Yasmin dengan memakai perban dan jalan perlahan tertatih, tersenyum dan mengangguk.

YASMIN

Terima kasih, Bu Meli. Terima kasih, Rin.

MELIANA

Memangnya apa yang diambil sama orang itu sih, Min?

YASMIN

Aku ga tau, Bu Meli. Aku cuman liat lemari di kamar dan lemari ini berantakan. Trus saat ku kejar, motorku rusak. Atau mungkin dirusak. Aku ga tau siapa orang itu.

MELIANA

(Senyum)

Kalau gitu, kamu menginap di rumahku aja. Di sini ga aman. Nanti Rinjani temenin, ya?

RINJANI

Iya, Mbak. Ora popo nanti aku ikut nginep juga, nemenin Mbak.

Meliana berdiri di samping Yasmin dan mau membantu Yasmin berjalan. Yasmin terdiam.

MELIANA

Kenapa Min? Masih ada yang tertinggal?

Yasmin melihat lemari kayu berisi koran yang tertutup. Kemudian menatap Rinjani yang ada di belakangnya.

YASMIN

Bu, Rinjani bilang waktu ibu saya mau beli telur, padahal telur di dapur masih banyak?

MELIANA

Iya, Rin?

Rinjani berjalan menuju dapur dan Meliana mengikuti Rinjani.

RINJANI

Iyo, Tan.

Meliana dan Rinjani tak lagi bersama Yasmin. Yasmin segera berjalan tertatih menuju lemari kayu dan mengambil kunci yang ada di atas lemari. Saat dibuka, lemari itu kosong, tak bersisa satu kertas pun.

RINJANI (O.S.)
 Aku liat di laci iki, Tan. Trus
sesoke wis ora ana telure.

MELIANA (O.S.)
 Yang bener kamu? Masa ada yang
 ambil? Aneh ya.

Rinjani dan Meliana kembali dari dapur melihat Yasmin yang sedang berjongkok. Yasmin tampak seperti panik.

YASMIN
 Bu Meli, koran, kliping, dan berkas
 lain yang ada di sini kemana?

MELIANA
 Oh, kamu cari itu. Ada di rumahku,
 mau aku loakin. Habis berantakan
 banget.

YASMIN
 Oh ya sudah ga apa-apa, Bu. Eh tapi
 kalau aku nginep di rumah Bu Meli,
 ga ngerepotin?

MELIANA
 Engga, ga apa-apa, Min.

YASMIN
 Terima kasih Bu Meli. Sudah banyak
 bantu aku selama di sini.

MELIANA
 Iya, Min. Yaudah langsung saja,
 yuk!

RINJANI
 Ayo, Mbak, aku bantu.

Yasmin mengangguk tersenyum. Rinjani membantu Yasmin berjalan. Meliana, Yasmin, dan Rinjani meninggalkan ruang. Semua lampu dimatikan. SUARA PINTU TERKUNCI.

Terlihat teras yang bersih dengan lantai marmer dan beberapa tumbuhan.

Pada bagian samping teras terdapat tumpukan kardus-kardus berisi koran. Meliana masuk terlebih dahulu disusul Yasmin dan Rinjani yang membantu membawa tas Yasmin.

MELIANA

Itu, Min, kardusnya. Ada yang mau kamu cari?

Meliana mengarahkan kepalanya ke arah kardus dan menunjuk kardus dengan ayunan kepalanya. Yasmin memerhatikan kardus itu sesaat tapi yang terlihat hanya tumpukan koran dan majalah. Tidak ada klipng itu.

YASMIN

(Tertawa basa basi, kecil)
Oh, engga ada, Bu. Cuman nanya aja tadi.

RINJANI

Mbak, *iki tase* aku taruh di kamar atas yo.

YASMIN

Iya, Rin. Terima kasih.

Meliana dan Rinjani masuk ke dalam rumah terlebih dahulu. Yasmin memerhatikan mereka benar benar masuk, kemudian meletakan tongkatnya lalu mencari-cari diantara tumpukan koran itu dengan tergesa. Yasmin sambil terus melihat ke arah dalam rumah.

RINJANI (O.S.)

Sayang, kamu mau ke mana?

SEBASTIAN (O.S.)

Luar kota. Tolong jagain mama ya.

RINJANI (O.S.)

Luar kota mana?

SEBASTIAN (O.S.)

Jangan bikin mama kesal. Mama bilang, Mama ga suka kamu ke kamarnya waktu itu. Kamu ngapain?

RINJANI (O.S.)

(Nada meninggi)
Mung cari pembalut! Emang ana barang sing ilang?

Yasmin selesai mengecek satu kardus koran dan menggeser kotak itu menjauh. Kemudian, Yasmin mengecek kotak lain sambil melihat ke arah dalam rumah.

Percakapan Sebastian dan Rinjani tak lagi terdengar begitu jelas, Yasmin fokus pada pencarian berkasnya.

Yasmin akhirnya menemukan sebuah kliping dengan cover yang sama. Yasmin membuka-buka halaman tersebut dan membaca kembali halaman berisi berita seorang pria bunuh diri. Yasmin membaca pada artikel itu bahwa pria yang bunuh diri itu mati dengan meminum racun yang ia bawa. Racun tersebut adalah racun mematikan yang berasal dari katak panah racun biru.

Sebastian keluar dari rumah dengan membawa koper cukup besar. Rinjani menyusul di belakang Sebastian. Yasmin segera mengambil kliping itu dan menyembunyikannya di balik jaketnya. Kemudian, Yasmin segera berdiri dan mengambil tongkatnya, perlahan berjalan.

SEBASTIAN

Mbak Yasmin.

YASMIN

Eh, iya. Mau pergi?

Sebastian dengan terburu-buru menuju motornya dan menggunakan helm.

SEBASTIAN

Iya, Mbak. Ada urusan. Mari.

Sebastian melajukan motornya sendirian keluar dari gerbang rumah Meliana. Wajahnya seperti panik.

RINJANI

Ayo mbak, aku bantu masuk.

Rinjani membopong Yasmin masuk ke dalam rumah.

63

INT. KAMAR TAMU RUMAH MELIANA - NIGHT

63

Yasmin berbaring di sebuah kasur berukuran *queen*. Dipan kayunya berukir sehingga terkesan mewah. Kamar dilengkapi lemari, meja rias, serta lukisan-lukisan yang menghiasi dinding putih. Yasmin meringis kesakitan sambil memegang kepalanya. Tongkat berada di samping ranjang.

Yasmin mengambil HP-nya dan mengetik "katak panah racun biru" di internet. Yasmin sesekali mengernyitkan wajahnya menahan sakit.

Terbaca dari internet bahwa katak panah racun biru sulit didapat. Katak itu mengeluarkan racun hanya jika merasa terancam. Racun ini dapat membunuh manusia dalam 3-10 menit tanpa ada obat penawarnya. Katak ini biasa hidup di hutan Amazon, Amerika Tengah dan Selatan.

SUARA DERING TELEPON berbunyi dari HP Yasmin. Yasmin melihat nama "Bu Rachma" yang menelepon. Yasmin mengecilkan volume suara HP-nya dengan panik hingga berubah menjadi mode getar. Yasmin menutup HP-nya. HP YASMIN KEMBALI BERGETAR. Rinjani masuk ke dalam kamar dengan handuk yang mengelilingi kepalanya. Yasmin melihat Rinjani, lalu dengan segera kembali mematikan teleponnya.

Yasmin mengetik. "Bu besok aku pasti pulang, besok panti pasti aman. Jangan hubungi aku dulu, takut ketahuan." Yasmin memencet tombol blokir pada nomor Bu Rachma, lalu menghapus semua pesan dan riwayat teleponnya.

Rinjani mengeringkan rambut dengan handuknya di sebuah meja rias dengan cermin. Rinjani melihat Yasmin dari cermin sedang menutup teleponnya lalu meringis kesakitan memegang kepalanya yang diperban.

RINJANI

Makin parah, yo, Mba?

YASMIN

Kalau malam lebih sakit.

Yasmin mengusap usap kepalanya yang diperban dengan meringis kecil. Yasmin menarik napasnya sesaat, lalu bingung

YASMIN (CONT'D)

Rin kok ada bau bakaran ya?

Rinjani menarik dan menahan napasnya sesaat.

RINJANI

Iya, ya Mbak? *Ndak* tahu. Mungkin ada tetangga bakar-bakar. Eh, Mbak mau *tak ambilin* minum?

YASMIN

Ga usah, Rin. Terima kasih.

RINJANI

Kalau butuh bantuan bilang saja, yo, Mbak.

Yasmin mengangguk tersenyum

Sebuah ruangan tertutup dengan rak-rak besi yang berisi kotak-kotak kardus. Terdapat beberapa meja dengan berbagai berkas dan peralatan kantor yang berantakan. Di dekat pintu terdapat sebuah kursi yang sedang Yasmin duduki. Yasmin menyandarkan tongkatnya di sampingnya.

Yasmin sesekali masih memegang kepalanya yang nyeri dibalut perban. Anggoro di pintu ruang penyimpanan menunjuk sebuah kardus berisi kaset-kaset mini yang berada di kaki Yasmin yang terluka.

ANGGORO

Iku sing dibilang Pak Pramista kemarin yo, Mbak. Waktu Mbak 10 menit wae. *Sebenere* saya ora oleh kasih izin, Mbak. Tapi, saya iba dengan Mbak.

YASMIN

Iya, Pak. Terima kasih banyak atas pengertiannya.

Anggoro duduk di luar ruangan di seberang pintu. Anggoro memerhatikan Yasmin dari tempat duduknya.

ANGGORO

Saya awasi Mbak dari sini, yo. Soale kami sendiri baru *ngitung* jumlah kasete wae. Belum ngerti opo *isine* kaset kuwi.

Yasmin mengangguk. Yasmin mengeluarkan alat perekam mini dan sebuah *headphone* dari tasnya. Yasmin melihat kaset-kaset itu banyak jumlahnya. Yasmin memerhatikan detail setiap kaset memiliki bertuliskan huruf berukuran kecil. Ada yang berhuruf LR, BM, DP, CJ, KW, MS, M, P, PN, dan masih banyak lagi.

Yasmin memicingkan mata dan mengambil kaset dengan huruf PN dan memasukkan kaset itu ke dalam alat perekam mini. Yasmin mendengarkannya dengan serius.

IMAR (V.O.)

Mau apa kamu sendirian ke sini, Phil?

PHIL (V.O.)

Mau diramal, Bu.

Yasmin kembali memencet tombol *forward*.

IMAR (V.O.)

Tidak baik loh Phil, terlalu suka sama anak-anak.

Yasmin kembali mecopot kaset itu. Yasmin kembali melepas *headphone*. Yasmin menunjuk dan memerhatikan huruf PN yang ada pada kaset.

YASMIN
(Bergumam)
Phil alias Patrick Nelson.

Yasmin mengembalikan kaset PN ke dalam box kemudian mengambil kaset yang bertuliskan huruf P. Yasmin memasukkannya ke dalam alat perekam. Yasmin memencet tombol forward. Terdengar suara Imar, Menik, dan Pramista

NIK (V.O.)
Aku sebentar lagi tutup, yo. Aku
arep rapi-rapi di belakang.

Langkah Nik menjauh dan terdengar suara tirai tertutup.

IMAR (V.O.)
Pram, kamu kalau bercanda jangan
keterlaluan sama Menik. Dia
langganan beli barang daganganmu
kan?

PRAMISTA (V.O.)
Maksudmu, jeroan?

Pramista tertawa geli.

PRAMISTA (V.O.) (CONT'D)
Sejak ada yang mati di sini, dia ga
mau lagi beli jeroan.

IMAR (V.O.)
(Meledak)
Karena mahal?

PRAMISTA (V.O.)
(Terkekeh)
Ah, sekarang itu penyalur semakin
sedikit, peraturan semakin ketat.
Sudah sulit caranya.
Sekarang kalau ada yang mau beli,
ku biarkan mereka datang ke tokoku.
Jeroannya ada di kendi.

Pramista tertawa sampai terbatuk.

Yasmin melepas *headphone*-nya dan melepaskan kaset itu dari alat perekam. Yasmin menunjuk dan memerhatikan huruf P yang ada pada kaset.

YASMIN
(Bergumam)
Pramista.

Yasmin mengembalikan kasetnya ke kotak dan terlihat seperti mencari cari kaset dari tumpukan kaset di dalam kardus. Yasmin mengeluarkan beberapa kaset. Yasmin mengambil kaset berinisial huruf M. Yasmin kembali mendengarkannya dengan fokus.

NIK (V.O.)
(sedikit membentak)
Orang itu bunuh diri, minum racun.

IMAR (V.O.)
Sayang sekali ya. Kok bunuh diri
milih di kedai kayak gini.
Merugikan orang lain saja.

Nik tertawa miris. Imar ikut tertawa licik.

IMAR (V.O.)
Racunnya dari hutan amazon. Jauh.
Kamu dapat dari mana kalau bukan
dari pedagang yang keliling dunia?

Yasmin menghentikan alat perekam itu dan terdiam sejenak kaget.

YASMIN
(Bergumam)
Nik. Menik.

65 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT (FLASHBACK)

65

Yasmin melihat klipng Imar di ruang makan Imar yang gelap. Yasmin memerhatikan foto berita pria bunuh diri. Di belakang pria tersebut, terdapat Nik yang terlihat gelisah dan Yo yang sedang mengintip di balik tirai kedai. Diperhatikan lebih detail, wajah Nik terlihat begitu gelisah dengan mata yang membesar pada foto.

66 EXT. TERAS RUMAH IMAR - NIGHT (FLASHBACK)

66

Pramista dengan rambut putihnya sedang duduk mengobrol santai bersama Yasmin sambil duduk di kursi kayu dalam keadaan remang.

PRAMISTA
Saya ini dulunya pedagang keliling
dunia. Barang yang ga pernah orang
bayangkan.

67 INT. KAMAR TAMU RUMAH MELIANA - NIGHT (FLASHBACK) 67

Layar HP Yasmin yang menunjukkan hasil pencarian katak panah racun biru yang bertuliskan katak tersebut dari Amerika Tengah dan Selatan.

68 INT. RUANG PENYIMPANAN - KANTOR POLISI - DAY 68

Lamunan Yasmin tersadar ketika mendengar SUARA KETUKAN PINTU. Anggoro membuka pintu ruang.

ANGGORO
Mbak Yasmin, *wis, yo*, Mbak. Mohon
dirapikan kembali.

Yasmin mengangguk dan merapikan kembali semua kaset ke dalam kotak kardus. Anggoro menghitung kembali semua kaset.

ANGGORO
Jumlahne pas. Iki *isine opo*, Mbak?

Yasmin hanya tersenyum sambil merapikan tasnya.

YASMIN
Isinya ya suara ibu saya mengobrol
saja, Pak. Terima kasih ya Pak
Anggoro.

ANGGORO
Sama-sama, Mbak.

Yasmin berjalan membawa tasnya dengan berjalan menggunakan tongkat.

69 EXT. KEDAI BUDE NIK - DAY 69

Yasmin berjalan dengan bantuan tongkat dan perban masih ada di kepalanya. Yasmin menggunakan jaket dan memegang isi kantong jaketnya. Jalanan terlihat sepi.

Yasmin berhenti di depan kedai dengan banner usang bertuliskan "Kedai Bude Nik dan Pakde Yo". Terlihat burung gelatik Imar terbang dan bertengger di pohon depan kedai dengan sesekali BERCUIT. Di depan kedai tak ada motor terparkir satu pun. Yasmin mengencangkan pegangannya pada jaketnya lalu hendak memasuki kedai dengan pintu setengah terbuka.

Langkah Yasmin terhenti karena melihat sesosok bayangan menggunakan masker lewat di belakang Yasmin. Yasmin melihat sekeliling dengan waspada. Bayangan tersebut tak lagi terlihat, tak ada siapa pun. Yasmin melanjutkan langkahnya.

70

INT. KEDAI BUDE NIK - DAY

70

Yasmin duduk di sebuah meja di pojok. Yasmin berusaha mengatur napasnya dan menenangkan diri. Menik sedang duduk membuka lemarnya dengan isi botol-botol kaca, racikan minumannya. Nik menyampirkan serbet pada pundaknya.

NIK

(Tersenyum)

Eh, Mbak Yasmin. Maaf, yo, masih siap-siap, *durung rampung kedaine*.

YASMIN

Engga apa-apa, Bude.

NIK

Aku kira wis mulih ke Jakarta. Ana opo ke sini, Mba?

YASMIN

Mau pesen minum aja, Bude.

NIK

(Tersenyum)

Owalah, mau kopi *gulane* 2 sendok? Ingat aku.

Nik tertawa kecil. Yasmin berusaha tersenyum.

YASMIN

Engga, Bude. Aku mau 1 gelas kelapa muda. Kepalaku makin sakit kalau minum kopi.

Nik tersenyum ramah, mengangguk mengerti. Yasmin mengusap kepalanya yang di perban.

NIK

(Teriak)

Pak, *kelapane siji!*

Tak ada balasan. Nik berdecak kesal. Nik menyibak tirai dapur dan menutup kembali tirai.

NIK

(Bergumam)

Mesti aku lagi.

(Beat)

Sek, yo, Mbak.

Nik mengambil golok berukuran sedang dari balik tirai. Nik mengambil napas panjang.

Nik memegang golok di tangannya dan berusaha membuka sebuah kelapa yang diletakkannya di atas meja dengan sedikit gemetar. Nik membuang bagian kelapa sisi demi sisi hingga tersisa bagian ujung kelapa.

Nik dari balik mejanya terus fokus pada kelapa yang ia pegang. Sesekali tangannya kembali gemetar. Nik segera mengayunkan golok itu dan menancapkan goloknya pada batok kelapa di depannya. Air kelapa muncrat pada bekas goloknya. Nik membuang napas lega dengan golok masih di tangannya.

Yasmin mengeluarkan klipng Imar dan menaruhnya di meja dalam posisi terbalik. Nik, dari balik mejanya yang agak berjauhan, melihat Yasmin duduk gelisah.

NIK

Masalah Imar durung *rampung*, yo?
Kasian Mbak sampai *dadi kaya ngono*?
Mesti dikerjai orang.

Yasmin menutup klipng dengan melipat tangannya di atas meja.

YASMIN

Iya Bude. Pasti ada yang ga suka aku ke sini. Kemarin aku dari kantor polisi Bude. Pak Pramista tertangkap.

NIK

Wah, *iyo*. Orang-orang di pasar juga *ngomong*. Minggu lalu si bule itu juga meninggal, *ana sing mateni*. Pramista *sing* bunuh?

YASMIN

Bukan, Bude. Pak Pramista tertangkap karena mengedarkan narkoba, heroin.

Nik menaruh goloknya di atas mejanya dan menuang air kelapa ke dalam gelas. Nik mengelap tangannya sambil bertolak pinggang menunggu air kelapanya tertuang semua.

NIK

Aku *tuh sebenere* kenal Pramista *wis suwe*.

YASMIN

Pak Pramista juga bilang begitu, Bude. Dia sering ke sini sama ibuku sampai kedai Bude mau tutup kan?

Wajah Nik gelisah. Nik mengeruk isi kelapa ke dalam gelas dengan lebih cepat.

YASMIN (CONT'D)
Ada yang mau Bude ceritakan,
tentang ibuku?

NIK
(menunduk)
Cerita opo, Mbak? *Gak* ana. Aku *gak*
terlalu kenal-

YASMIN
Kalau bude mau cerita tentang
ibuku. Aku siap mendengar.

Nik membawa segelas kelapa muda dan membuka lemari tempatnya menyimpan racikan minuman. Nik terlihat seperti meneteskan sesuatu. Namun, Yasmin tidak melihat apa yang Nik teteskan karena terhalang pintu lemari.

Kedai masih sepi, tak kunjung ada pelanggan lain yang masuk ke kedai itu. Nik menutup pintu lemari kayunya dan berjalan menghampiri Yasmin membawa gelas kelapa dengan sebuah sedotan. Segelas kelapa diletakkan di meja Yasmin.

Yasmin membalikkan kliping Imar dan membuka halaman berita pria bunuh diri. Nik melihat halaman kliping dengan tegang dan melihat Yasmin tersenyum sambil mengaduk kelapa perlahan dengan sedotannya.

71

INT. KEDAI BUDE NIK - DAY (FLASHBACK)

71

Suasana kedai cukup ramai. Nik memberikan segelas kelapa dengan sebuah sedotan kepada seorang pria berahang kotak dengan kumis hitam tebal.

Pria tersebut mengaduk perlahan minuman kelapanya dengan sedotan. Nik memerhatikan pria itu meminum kelapanya dan mengaduk kembali gelasnyanya. Tidak lama setelah itu pria tersebut jatuh ke lantai dengan gelas yang jatuh dan air kelapa yang tumpah.

Nik dengan panik menghampiri pria yang terjatuh itu, sementara pengunjung lain menjauh dari pria itu. Nik dengan cepat memasukkan sebuah botol kaca kecil ke dalam saku pria yang terjatuh. Sedang tangan lainnya mengecek napas pria itu.

Polisi datang untuk mengamankan pria yang tergeletak tak bergerak. Nik dari mejanya memerhatikan gelisah pria itu terbaring dengan wajah ke samping. Persis seperti di foto berita.

72

INT. KEDAI BUDE NIK - DAY

72

Yasmin mengaduk air kelapanya dan mengarahkan sedotannya ke dalam mulut. Nik berada di balik mejanya memerhatikan Yasmin sambil mengeluarkan HP-nya. Terdengar SUARA KETIKAN HP.

Yasmin menjatuhkan gelas kelapanya persis seperti pria berkumis itu menjatuhkan gelasnyanya. Bude Nik terkaget dan melihat Yasmin yang masih duduk di tempatnya, sedang gelasnyanya jatuh beserta dengan isinya.

YASMIN

(Mengancam, tersenyum)

Bude, mau taruh racun lagi di sakuku? Racun dari pedagang keliling dunia?

NIK

(Teriak, marah)

Racun opo, Mbak? Aku *ndak* ngerti!

Yo dengan perlahan berjalan dan menyibak tirai pemisah kedai dan dapur.

YO

(Teriak, marah)

Aku *ngerti*, Bu. Aku *ngerti*.

NIK

Kowe ngerti opo, Pak?

Yo berjalan mendekati Nik.

YO

Pramista *kuwi wis ngenalken kowe karo barang sing aneh-aneh! Ngotor-ngotori kedaiku! Iyo, rak, Bu?*

Nik tertunduk diam, wajahnya panik, tangannya gemetar hebat.

YO (CONT'D)

(Meninggi, mata melotot)

Iyo, rak, Bu?!

Yasmin berdiri dan berjalan tertatih mendekati meja Nik.

NIK

Iyo! Iyo! Kuwi racune Pramista. Puas kowe, Pak?

YO

(Teriak kecewa)

Kenopo Bu! Kenopo?

Yo dengan napas yang sesak berusaha untuk berjalan dan menduduki salah satu kursi kedai dengan lemas dan menangis kecewa.

YASMIN

Apa salahnya orang itu, Bude?

NIK

(Menunjuk Yo sambil menahan tangis)

Kowe, rak ngerti apa-apa, Pak!

(Menunjuk Yasmin dengan suara gemetar)

Kowe juga rak ngerti, Mbak. Aku mung manut perintah!

Pintu kedai tiba-tiba tertutup dan terkunci dari luar. Semua jendela satu per satu juga tertutup. Seseorang tengah berlari dari luar ke arah belakang kedai. Yasmin melihat itu dengan siaga.

YASMIN

Perintah siapa?

NIK

Anakku!

YO

(Menangis gemetar)

Anak kita wis mati!

Yo menunjuk sebuah foto usang yang terpasang di tembok kedai, foto Yo, Nik, serta seorang anak laki-laki berusia 10 tahun.

NIK

(Menangis kecewa)

Orang sing tak anggep anakku. Dia hidup tanpa kasih sayang bapak.

Bapake wis seneng karo keluargane sing anyar.

(Mengepalkan tangan)

Dia kepingin bapake mati. Wong kuwi, bapake.

Yo di kursinya berusaha mengatur napasnya dengan terus terisak kecewa. Yasmin terdiam dan terkaget merasakan kesedihan Nik. Nik menahan kepala dengan tangannya.

YASMIN

Ibuku tahu soal ini?

73

INT. KEDAI BUDE NIK - NIGHT (FLASHBACK)

73

Kedai telah tutup, semua kursi telah diangkat ke meja. Hanya tersisa satu kursi yang masih diduduki Imar. Lampu kedai dimatikan, hanya terlihat sebuah lilin menyala di meja Imar.

Nik duduk di depan Imar dan melihat 3 kartu yang ada di meja. Imar membalikkan kartu pertama. Kartu berukuran setelapak tangan itu bertuliskan "**Queen of cups**" dengan gambar seorang perempuan dengan mahkota, duduk sambil memegang sebuah cawan.

IMAR
(Memejamkan mata,
tersenyum)
Bude Nik, orangnya kreatif, jago
campur-campur minuman.

Imar tertawa kecil.

IMAR (CONT'D)
Terus kalau bertindak suka ngikutin
perasaan.

Imar membuka kartu kedua dengan tulisan Two of cups yang terbalik posisinya. Kartu tersebut bergambar 2 sosok yang masing-masing memegang piala berukuran besar di bawah sebuah tongkat bersayap dan dilingkari oleh 2 ular.

IMAR (CONT'D)
Relasi 2 orang. Ada kaitan
perjanjian dan persengkongkolan.
Dan kartu ini terbalik, berarti
seharusnya perjanjian ini ga pernah
ada.

Imar menunjuk kartu-kartunya. Imar melanjutkan membuka kartu yang ketiga. Terlihat pada kartu tertulis "**Five of cups**". Kartu bergambar seorang pria berjubah hitam dengan kepala tertunduk sedih, dan 5 piala di depannya retak dan pecah.

IMAR
(Tersenyum)
Ini kartu yang bilang loh ya, bukan
aku.
Perjanjian itu menjadi penyesalan.
Aku melihat ada beban masa lalu dan
kekhawatiran yang membayang-
bayangi.

74

INT. KEDAI BUDE NIK - DAY

74

SUARA PINTU BELAKANG KEDAI BERDERIT.

YASMIN
Ibuku memeras Bude?

Nik mengangguk perlahan dengan menangis. Meliana dari belakang kedai masuk ke dalam kedai dengan gaun birunya sambil menggerek sebuah koper. Pandangannya sangat tajam kepada Yasmin.

Yasmin terkejut melihat kehadiran Bu Meli.

MELIANA
Aku juga diperas ibumu.

YASMIN
Kalian yang membunuh ibuku?!

YO
Opo meneh sing mbok masukke ke minuman Imar malam itu?

Nik menggeleng hebat dengan menangis. Yasmin membesarkan matanya.

NIK
Obat turu! Aku ora mbunuh Imar!

MELIANA
Ibumu mengancam akan memasukkan Sebastian ke penjara! Imar tahu Tian yang bikin papanya mati!

Yasmin terdiam kaget melihat Meliana.

75 INT. RUANG TAMU MELIANA - DAY (FLASHBACK) 75

Yasmin memerhatikan detail sebuah lukisan besar yang terdapat Meliana, Sebastian, dan seorang laki-laki berkumis berahang kotak memakai jas.

76 INT. KEDAI BUDE NIK - DAY 76

Yasmin memerhatikan foto pria pada halaman kliping berita pria bunuh diri. Wajahnya sama, hanya saja pada kliping pria tersebut terlihat setengah wajahnya karena posisi menyamping. Yasmin menunjuk halaman kliping itu kepada Meliana

YASMIN
Orang yang mati di sini adalah suaminya Bu Meli? Ayahnya Sebastian?

MELIANA

(Tersenyum)

Kamu hanya benar satu. Ayahnya Sebastian, tapi bukan suamiku. Saat aku hamil, aku dijanjikan akan segera menikah dengan laki-laki bejat itu. Ternyata dia sudah punya keluarga.

Meliana memutar cincin di jari manisnya sambil melihatnya dengan miris.

MELIANA (CONT'D)

Aku berusaha menutupi statusku dari siapa pun termasuk Sebastian. Sampai akhirnya Sebastian mengetahui dan bertindak sendiri. 4 tahun lalu.

YASMIN

Berarti ini juga karena Sebastian?

Yasmin menunjuk perban di kepalanya. Meliana mengangguk sambil merapikan gaunnya dengan tangannya.

MELIANA

Adanya kamu di sini mengancam kita semua. Motormu dirusak Tian sebagai peringatan. Tapi ternyata kamu masih mau di sini.

YASMIN

Apa yang Tian cari di dalam rumah waktu itu?

MELIANA

Tidak tahu. Bukan Tian yang membobol rumahmu. Karena setelah mengerjaimu, Sebastian menemui Phil.

YASMIN

Kematian Phil juga karena Sebastian?

MELIANA

Phil itu memegang rahasia kita semua yang ada di buku Imar.

77 EXT. TOKO DJAGO - NIGHT (FLASHBACK) 77

Yasmin melihat Phil memasukkan buku bersampul kembang ke dalam jaketnya. Lalu mengeluarkan sebuah pisau dari kantongnya.

78 INT. KEDAI BUDE NIK - DAY 78

Yo terlihat lemas di kursinya. Nik terjatuh duduk di ubin dengan kaki yang menekuk dan tangan yang mencengkram rambutnya. Air matanya terus mengalir.

YASMIN
Buku itu sekarang di-

Meliana memotong perkataan Yasmin.

MELIANA
(Tersenyum)
Sudah ku bakar. Di malam kamu
menginap.

Yasmin menarik napas.

YASMIN
Trus siapa yang membunuh ibuku?

79 INT. RUANG MAKAN RUMAH IMAR - NIGHT (FLASHBACK) 79

Terdengar SUARA NOTIFIKASI pada handphone Imar terus menerus. Imar melihat layar HP-nya ada notifikasi pesan dari Nik.

Tertulis "Imar ada hal yang mendesak ingin ku sampaikan."

"Bisa ke kedai sekarang?"

"Jangan beri tahu siapa pun."

"Tolong aku!"

Imar membaca handphonenya kemudian terburu-buru mengambil tasnya serta kartu-kartu tarotnya.

80 INT. KEDAI BUDE NIK - NIGHT (FLASHBACK) 80

Semua pintu dan jendela kedai telah tertutup. Imar minum secangkir teh yang disediakan Nik. Kemudian, Imar pingsan dan terjatuh di meja. Pada meja terdapat tas Imar. Sebastian masuk ke kedai dengan terburu-buru. Nik menatap dalam Sebastian, tetapi Sebastian tidak menghiraukan Nik.

Sebastian mengambil tas Imar. Kemudian mengambil telepon dari dalam tas tersebut, lalu menghancurkan telepon tersebut.

Sebastian mengambil sebuah kartu tarot bertuliskan "judgement" dari tas Imar dan mengotori kartu itu dengan tanah di depan kedai. Nik melihat Sebastian berlari membawa barang-barang Imar menjauhi kedai.

81 EXT. TERAS RUMAH IMAR - NIGHT (FLASHBACK)

81

Sebastian berlari masuk ke rumah Imar dengan wajah panik. Sebastian melemparkan tas Imar di sudut teras.

Jam menunjukkan pukul 9. Meliana, Rinjani, dan Phil sedang duduk menonton TV. Sebastian dengan terengah-engah berlari masuk ke ruang tamu.

Sebastian menunjukkan sebuah kartu tarot bertuliskan "**judgement**" dengan gambar seorang malaikat meniup terompet dan beberapa orang yang keluar dari peti mati. Kartu tersebut tampak kotor dan basah terkena tanah.

82 INT. KEDAI BUDE NIK - NIGHT (FLASHBACK)

82

Meliana datang dengan sebuah koper, melihat Imar masih lemas tertidur. Nik memegang golok dan Meliana dengan gaun birunya mendongakkan kepala mengisyaratkan Nik untuk membunuh. Nik menggeleng ketakutan dan menaruh golok itu di meja. Nik berjalan mondar-mandir gelisah. Jarinya terus mengetuk meja dengan cepat.

Nik dan Meliana tampak berdebat panjang. Kemudian Sebastian datang. Nik duduk terdiam dengan gelisah, jari Nik bergerak semakin lama semakin cepat, tubuhnya gemetar.

Imar mulai bergerak dan sadarkan diri. Badan Imar kejang. Nik tampak meracau panik kepada Meliana. Meliana mengisyaratkan Nik untuk diam. Meliana mengayunkan golok itu ke kepala Imar. Imar berhenti bergerak. Nik terkaget dan menangis takut melihat darah menyembur ke arah Meliana. Sebastian dan Meliana membelalakan mata terkaget. Sebastian segera membuka kopernya. Meliana memeluk Sebastian dengan tangis. Sebastian mengambil mengayunkan golok itu berkali-kali lagi.

Sebastian dan Meliana membawa koper dengan bercak penuh darah. Nik dengan napas sesenggukan membersihkan kedainya dari darah yang berserak di meja, lantai, dan tembok kedai.

YASMIN

(Matanya membesar dan air
matanya tertahan)
Bude Nik, Bu Meli, dan Sebastian
harus mengaku sama polisi!

MELIANA

Sebastian sudah pergi. Kalau harus
membunuh demi melindungi anakku,
aku rela.

YASMIN

Kemana Sebastian pergi?

Meliana mengedikkan bahunya dan mengangkat goloknya dan
menggerek kopernya.

YASMIN

Di mana mayat ibuku?

Meliana dengan terus berjalan perlahan membawa golok dan
kopernya

MELIANA

Kumasukkan koper dan kukubur di
bawah pohon bemibing wuluh. Di
depan rumahnya sendiri!

MELIANA (CONT'D)

(Mengancam)

Kamu mau menyusul ibumu?

NIK

(Histeris)

Jangan Bu Meli! Jangan di kedaiku
lagi! Mbak Yasmin itu tidak punya
bukti yang kuat!

Nik menangis lebih kencang. Yasmin mengambil tasnya dan
berjalan menggunakan tongkatnya. Yasmin berusaha keluar lewat
pintu kedai. Namun pintu itu terkunci dari luar. Yasmin mulai
panik, badannya gemetar.

Napas Yo mulai gelagapan. Nik berlari menuju lemari raciknya.
SUARA BOTOL KACA BERDENTINGAN. Nik mencari dan menggeser-
geser botol-botol beling di dalam lemari dengan gemetar. Yo
melihat Nik segera berdiri dan berjalan dengan tertatih.

YO

Kowe meh ambil barang aneh opo
meneh?

Yo sampai di depan lemari, menarik Nik mundur dari lemari. Yo dengan marah membuang botol kaca berisi berbagai bubuk ataupun cairan beraneka warna ke lantai. Semua isi botol tumpah dan botol kacanya pecah berserak.

NIK
(Teriak)
Pak! Jangan Pak!

Napas Yo tersendat dan menjadi lemas. Nik dengan menangis marah, mengguncangkan tubuh Yo yang lemas dan mendudukkannya ke lantai. Nik mencekik Yo sambil menangis di depan Yo yang tak berdaya dengan napas tersendat-sendat. Yo gelagapan kehabisan napas dan terjatuh tak sadarkan diri.

Rinjani mendobrak membuka pintu kedai dari depan. Yasmin yang berada di pintu melangkah mundur.

RINJANI
Tante Meli! Bukti ini sudah cukup kuat.

Rinjani menunjukkan sebuah bon laundry yang tersobek.

MELIANA
(Marah)
Rinjani, kamu jangan ikut-ikutan!
Ini bukan urusanmu!

RINJANI
Bon laundry ini menunjukkan 1 tahun yang lalu ketika Bu Imar hilang, baju Tante dipenuhi noda darah.
(Beat)
Baju yang sama dengan baju yang Tante pakai sekarang.

Meliana semakin maju dengan memegang golok. Yasmin menunjukkan HP-nya yang dari tadi merekam suara mereka. Meliana berhenti.

YASMIN
Saya juga punya bukti.

Meliana berlari mendekati pintu kedai dengan cepat ingin meraih HP Yasmin. Rinjani dengan cekatan membantu Yasmin berjalan mundur dengan mata yang terus waspada kepada Meliana yang memegang erat golok di tangannya.

SUARA TEMBAKAN TERDENGAR. Anggoro bersama tim kepolisian sudah berjaga dan mengepung kedai. Meliana terkaget, menjatuhkan goloknya.

MELIANA

(Menangis)

Tangkap aku saja, tapi biarkan
Sebastian bebas. Sebastian ga
salah. Aku yang salah. Aku yang
salah!

84 EXT. KEDAI BUDE NIK - DAY

84

SIRINE MOBIL AMBULANS datang dan berhenti di depan kedai.
Beberapa warga berkumpul di depan kedai mendengar ambulans.
Yo di masukkan ke dalam mobil ambulans, sedangkan Polisi
memborgol Meliana dan Nik, lalu keluar dari kedai.

Rinjani membopong Yasmin yang membawa tas dan jaketnya
berjalan menjauhi kedai.

85 INT. LORONG KAMAR KUSWAN - DAY

85

Yasmin berjalan sedikit pincang, tanpa perban di kepala,
melewati lorong begitu mewah dengan ornamen lampu, corak
dinding, dan langit-langit lorong begitu megah. Yasmin
menghubungi "Bu Rachma pada HP-nya" wajahnya terlihat senang.
Namun, telepon tidak diangkat.

Yasmin terhenti sebentar di depan sebuah pintu yang tertutup.
Tangannya mengambil sebuah surat dan kaset bertuliskan huruf
KW dari dalam tasnya.

WINTORO (O.S.)

Ga bisa dong, Mbak. Setengah
warisan papa harusnya ke aku.
Termasuk tanah yang dijadiin panti
asuhan itu, kalau ku jadiin bisnis.

(Beat)

Aku yang urus papa selama ini. Kamu
kemana?

Yasmin tersenyum sinis dan kembali melanjutkan langkahnya dan
bertemu Bima berkepala botak dan codet di matanya di depan
pintu lain. Bima hendak membukakan pintu. Yasmin mengangkat
tangannya dan menahan pintu. Bima melepaskan pegangan
pintunya.

YASMIN

Bagaimana kondisi Eyang?

BIMA

Semakin parah, Mbak. Tapi masih
bisa diajak bicara.

Yasmin memerhatikan codet di bagian mata Bima.

86

INT/EXT. MONTAGE YASMIN MELIHAT BIMA (FLASH BACK)

86

A. Yasmin melihat seseorang dengan codet di bagian mata, mengintip dengan masker dan pakaian serba hitam melalui jendela rumah Meliana lalu kabur.

B. Di depan rumah Imar, ketika Yasmin sedang *video call*. Yasmin melihat ujung layar HP-nya, ada bayangan seseorang dengan codet di bagian mata dan menggunakan masker sedang memerhatikan Yasmin di balik sebuah pohon dan semak-semak.

C. Dalam keadaan gelap, Yasmin melihat ada bayangan seseorang menggunakan masker dengan codet di matanya di ruang tamu rumah Imar dan lalu berlari di dalam rumah.

D. Yasmin melihat orang memiliki codet pada matanya dengan pakaian hitam dan masker, memfoto Yasmin dari jendela pintu ruang rawat inap.

E. Di luar kedai Bude Nik, Terlihat sosok bayangan menggunakan masker dengan codet di matanya lewat di belakang Yasmin.

87

INT. LORONG KAMAR KUSWAN - DAY

87

YASMIN
(Memicingkan mata)
Sebentar. Bapak, yang selama ini
ngikutin saya, ya?

Bima hanya diam menunduk segan.

YASMIN (CONT'D)
Kenapa bapak ga nolongin saya waktu
saya hampir mati?! Dua kali! Bapak
kan suruhan Eyang.

BIMA
Bapak hanya menyuruh saya
memastikan Mbak ga berani macam-
macam.

YASMIN
Jadi bapak juga yang membobol
rumah? Untuk menyobek halaman
kliping tentang Pak Kuswan.

BIMA
Tidak boleh ada barang bukti yang
mengarah ke bapak, Mbak.

Yasmin menggeleng kesal. Bima membuka pintu kamar Kuswan

88 INT. KAMAR TIDUR RUMAH KUSWAN - DAY

88

BIMA

Pak Kuswan, Mbak Yasmin dari panti
asuhan mau bertemu.

Kuswan mengangguk sambil tersenyum. Bima membukakan pintu dan mempersilakan Yasmin masuk. Yasmin memasuki kamar Kuswan dengan menunjukkan sebuah surat dan kaset bertuliskan huruf KW kepada Kuswan sambil tersenyum. Kuswan sedang berbaring dengan seorang perawat yang mengecek keadaan Kuswan.

Kuswan memberi kode dengan kepalanya agar perawat tersebut keluar dari kamar Kuswan. Bima menutup pintu kamar Kuswan dari dalam.

YASMIN

(Tersenyum)

Eyang Kuswan Wiraharja. Pak KW.

Yasmin menyodorkan surat ke tangan Kuswan yang ada di kasur tempat tidur. Yasmin mengangkat tangannya menunjukkan kaset berinisial KW. Kuswan dengan berbagai alat yang menempel pada tubuhnya serta alat pernapasan yang menempel di hidungnya, tersenyum lebar.

KUSWAN

Bim, cek!

89 INT. RUANG PENYIMPANAN - KANTOR POLISI - DAY

89

Yasmin mengambil kaset berinisial KW dan memasukkannya ke dalam alat perekam mini. Ekspresi Yasmin terkaget mendengar isi kaset. Yasmin sesekali mengangguk dan melepaskan kaset itu dari alat perekamnya. Yasmin menukar dengan kaset yang ada di dalam tasnya dan memasukan kaset berinisial KW ke dalam tasnya.

90 INT. KAMAR TIDUR RUMAH KUSWAN - DAY

90

YASMIN

Oh ternyata Eyang pernah membunuh
orang-orang Kalimantan untuk
menyukseskan proyek.

Yasmin tersenyum dan mengangguk kecil.

YASMIN (CONT'D)

Aku ga menyangka perbuatan Eyang,
sebagai seorang mantan menteri.

KUSWAN

(Lemah)

Kamu sudah dengar rekaman itu, ya?

(Terkekeh kecil)

Untuk menebus rasa bersalah Eyang,
makanya Eyang akan memberikan tanah
panti asuhan itu untuk kamu.

Bima kembali masuk ke dalam kamar dengan membawa kaset itu.

BIMA

Aman, Pak!

KUSWAN

(Lemah)

Lenyapkan!

Bima mengangguk dan membawa kaset itu keluar dari kamar. Kini di dalam kamar hanya ada Yasmin dan Kuswan. Yasmin dengan tersenyum menyodorkan pena kepada tangan Kuswan. Kuswan menandatangani surat itu yang bertuliskan surat ahli waris tanah. Kuswan menandatangani di atas materai 10.000

YASMIN

Memang sudah seharusnya tanah itu
menjadi milik panti, Eyang. Nyawaku
menjadi taruhannya, hampir mati.
Bukan begitu perjanjiannya?

KUSWAN

(Terkekeh lemah)

Terima kasih ya, Min.

YASMIN

Kenapa harus aku? Eyang kan punya
suruhan yang lain.

KUSWAN

(Lemah, terbata)

Kalau yang lain terlalu terkait
sama Eyang, gampang terlacaknya.
Kalau kamu kan lebih mudah menarik
simpati orang. Semua orang percaya
kan kamu anaknya Imar?

YASMIN

Mungkin kalau kasus Kalimantan itu
dibuka kembali, semua harta Eyang
ini bisa habis disita.

Yasmin tersenyum licik sambil memasukan surat yang ditandatangani Kuswan ke dalam tasnya. Kuswan tersenyum membaringkan kepalanya ke bantal dengan menarik napas menggunakan bantuan alat bantu napasnya.

KUSWAN

(Lemah)

Kamu ga mau temui anak pantimu?
Katanya lagi sakit, koma. Mungkin
dia lebih dulu pergi dibanding
Eyang.

Yasmin terdiam, senyumnya mulai pudar dan matanya mulai
basah. Yasmin berusaha menahan air matanya dengan merapatkan
bibirnya kencang.

KUSWAN

(Lemah, tersenyum)

Perjanjian kita sudah selesai ya,
Min?

Tubuh Yasmin gemetar, napasnya semakin cepat. Tangan Yasmin
menggapai tombol di bawah meja. Tirai kamar tertutup
perlahan.

KUSWAN

Sekarang kamu mau apa, Yasmin?

Yasmin menarik selang pernapasan yang ada di hidung Kuswan.
Kuswan mulai kesulitan menarik napas. Badannya kejang. BUNYI
SUARA MONITOR SEMAKIN LAMA JARAKNYA SEMAKIN CEPAT. BUNYI PADA
MONITOR BERBUNYI PANJANG. Yasmin mengembalikan alat
pernapasan ke hidung Kuswan.

Yasmin merapikan tasnya. Napas Yasmin sangat berat dan tidak
beraturan. Tirai kembali terbuka. Yasmin membuka pintu kamar
Kuswan dengan tergesa-gesa.

YASMIN

(Teriak)

Tolong. Sus! Tolong!

Perawat datang berlari dan mengecek keadaan Kuswan. Yasmin
berlari keluar kamar dengan menangis.

91

INT. MONTAGE YASMIN BERSAMA SATYA (FLASHBACK)

91

A. Yasmin menemukan Satya yang berlindung sambil membawa
mobil ambulansnya di kolong kursi panti asuhan.

B. Satya mengecek Yasmin dengan stetoskop. Yasmin tertawa

C. Satya menangis dihibur oleh anak-anak panti lain dan
dipeluk oleh Yasmin.

D. Yasmin melihat dalam video call Satya menangis meminta
Yasmin pulang.

92 EXT. PEMAKAMAN - DAY

92

Beberapa pelayat datang dengan baju serba hitam. Banyak anak-anak kecil panti asuhan bersedih. Rachma dengan tongkatnya berdiri di antara anak-anak juga menangis bersedih menaburkan bunga pemakaman di tanah.

Terlihat nisan bertuliskan nama Satya. Yasmin menangis dekat papan nisan. Yasmin memeluk erat papan nisan dengan membawa sebuah mobil ambulans yang biasa dimainkan Satya.

SATYA (V.O.)
(Menahan tangis)
Kak Yasmin, pulang!

SATYA (V.O.) (CONT'D)
(Menangis kencang)
Pulang Kak Yasmin! Pulang!

SATYA (V.O.) (CONT'D)
(Lemas)
Kak Yasmin, pulang. Ayo bareng-bareng lagi.

Yasmin hanya menangis. Beberapa anak panti yang lain dengan sedih memeluk Yasmin berusaha menghibur Yasmin. Yasmin berdiri mengambil surat yang ditandatangani Kuswan kepada Rachma. Yasmin memeluk Rachma dengan air mata yang deras.

93 INT. RUANG TAMU PANTI ASUHAN - DAY

93

Yasmin dengan matanya yang sembab mengumpat di balik pintu melihat seorang anak sedang menghitung menghadap dinding. Suasana sepi. Terlihat anak-anak sedang bersembunyi dengan tidak bersemangat, suasana muram.

ANAK PANTI
Delapan, Sembilan, Sepuluh.

Anak Panti yang menghitung, kemudian menghampiri Yasmin. Yasmin tidak menyadarinya, ia melihat dari celah pintu ke arah foto anak-anak panti yang terlihat bahagia yang terpasang di dinding.

Yasmin dengan matanya menatap kosong, menunjukkan ekspresi datar. Tidak menyadari seorang Anak Panti mendekatinya.

ANAK PANTI
Ketemu Kak Yasmin.

Anak panti menepuk kaki Yasmin. Kemudian mendongakkan kepala menatap wajah Yasmin. Yasmin berusaha tersenyum.

ANAK PANTI

Kak Yasmin masih sedih, ya?

YASMIN

Engga. Ga sedih.

Mata Yasmin berkaca-kaca, wajahnya gemetar. Semua anak keluar dari tempat persembunyiannya dan berkumpul memeluk Yasmin. Yasmin membalas pelukan semua anak dengan menutup matanya dan tersenyum getir.

-end